



**PELAYANAN SOSIAL DALAM MEWUJUDKAN PENINGKATAN  
KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANSIA**

**(Studi Deskriptif di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember)**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) Dan Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial

**Oleh**

**Putri Fatma Afifah**

**NIM 180910301022**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**JEMBER**

**2025**



**PELAYANAN SOSIAL DALAM MEWUJUDKAN PENINGKATAN  
KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANSIA**

(Studi Deskriptif di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember)

**SOCIAL SERVICES IN REALIZING IMPROVED SOCIAL  
FUNCTIONING OF THE ELDERLY**

(Descriptive Study at UPT Tresna Werdha Social Home Jember)

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) Dan Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial

**Oleh**

**Putri Fatma Afifah**

**NIM 180910301022**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**JEMBER**

**2025**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur tak hentinya penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Putri Fatma Afifah tersayang diri saya sendiri terima kasih sudah berjuang meskipun terlambat tidak apa-apa karena semua ada waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Jember dengan gelar S.Sos;
2. Mama Khusnul Hotimah dan ayah Moh. Sholeh terkasih dan tersayang. Terimakasih untuk semua doa, kasih sayang dan semangat yang telah diberikan;
3. Suamiku terkasih Robby Prayoga yang telah memberikan semangat;
4. Sahabat dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu;
5. Para guru dan dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta membimbing penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik;
6. Almamater Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

**MOTTO**

***“Susah, tapi bismillah”***<sup>1</sup>

-Fiersa Besari-

---

<sup>1</sup> Fiersa Besari <https://x.com/FiersaBesari/status/1400799754380988418>

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Fatmah Afifa

NIM : 180910301022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *“Pelayanan sosial dalam mewujudkan peningkatan keberfungsian sosial lansia”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam kutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juni 2025

Yang menyatakan

Putri Fatmah Afifa  
NIM. 180910301022

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Pelayanan Sosial Dalam Mewujudkan Peningkatan Keberfungsian Sosial Lansia*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Juni 2025

Tempat : Ruang Sidang Ujian FISIP Universitas Jember

### Pembimbing

### Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Kris Hendrijanto S. Sos., M.Si

NIP : 197001031998021001

(.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Atik Rahmawati S.Sos., M.Kesos

NIP : 197802142005012002

(.....)

### Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Franciscus Adi P., M.Si

NIP : 197309092008121002

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Sari Dewi Poerwanti, S.sos., M.Kesos

NIP : 198906292022032007

(.....)

## **ABSTRAK**

Lansia merupakan adalah seseorang dengan usia 60 tahun keatas. Lansia ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan keadaan suatu lingkungan. Pada umumnya lansia memiliki hambatan seperti kondisi kesehatan yang memburuk, keterbatasan mobilitas dalam pemenuhan kebutuhan, maupun permasalahan kesehatan mental yang akhirnya membuat mereka kurang bisa secara maksimal dalam melakukan keberfungsian sosial seperti seseorang pada umumnya. Hal inilah yang membuat lansia menjadi salah satu dari masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Di lingkungan sekitar ada berbagai macam kondisi lansia seperti lansia miskin, terlantar dan lansia dibawa oleh keluarga. Dengan kondisi yang diuraikan diatas, dalam dalam rangka memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh lanjut usia, pemerintah mempunyai kebijakan menangani permasalahan terhadap lanjut usia, pemerintah menyediakan tempat tinggal dan pelayanan serta pemberdayaan terhadap masyarakat lanjut usia, salah satunya di UPT Panti Tresna Werdha Jember. Adapun pelayanan yang diberikan seperti bimbingan fisik, mental, spiritual, psikososial dan keterampilan sehingga dapat membantu dalam peningkatan fungsi sosial lansia secara wajar di masyarakat.

## RINGKASAN PENELITIAN

**Pelayanan Sosial Dalam Mewujudkan Peningkatan Keberfungsian Sosial Lansia;** Putri Fatma Affa; 180910301022; 2025; 53 halaman. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini mengkaji peningkatan keberfungsian sosial lansia yang ada di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan sosial dalam mewujudkan peningkatan keberfungsian sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jember.

Dalam penelitian ini ditemukan tahapan pelayanan di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember yaitu; kesatu bimbingan fisik dan kesehatan, kedua, bimbingan mental dan psikologi, ketiga bimbingan spiritual, keempat bimbingan sosial dan rekreatif, kelima bimbingan keterampilan. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial yang ada di UPT PSTW Jember pelayanan sosial yang diberikan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Dengan pendekatan holistik yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan, serta perhatian terhadap aspek emosional, sosial, dan spiritual, PSTW Jember berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi lansia untuk tetap aktif dan produktif.

Secara keseluruhan, pelayanan sosial di PSTW Jember memiliki dampak yang besar terhadap keberfungsian sosial lansia. Dengan pendekatan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan lansia, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual, PSTW Jember tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa intervensi yang diterapkan tetap relevan dengan

kebutuhan lansia yang terus berkembang, sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari setiap program yang ada dan hidup dengan kualitas yang lebih baik.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pelayanan Sosial Dalam Mewujudkan Peningkatan Keberfungsian Sosial Lansia*”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Keseluruhan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam hal ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir, Irwan Taruna, M,Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Suyani Indriastuti, D.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
3. KAusuma Wulandari, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
4. Kris Hendrijanto, S,Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik;
5. Atik Rahmawati S.Sos., M.Kesos, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian selama penulisan sehingga terselesainya skripsi ini;
6. Alm. Dr. Pairan, M.Si dan Bapak Munif , selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan pendampingan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
7. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman yang sangat berharga kepada penulis;
8. Seluruh staf akademik dan kemahasiswaan fakultas maupun jurusan atas bantuan dan kesabaran yang diberikan kepada penulis untuk memperlancar administrasi penulis sejak awal hingga tahap penyelesaian;

9. Para informan yang telah bersedia memberikan segala informasi dan data kepada penulis untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi;
10. Seluruh keluarga besar, sahabat dan teman-teman serta pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari seluruh pihak untuk penyempurnaan skripsi ini, sehingga bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Penyusunan skripsi disusun dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan kebermanfaatan bagi para pembaca.

Jember, 24 Juni 2025

**Putri Fatma Afifah**  
**NIM. 180910301022**

## DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
RINGKASAN PENELITIAN .....	viii
PRAKATA .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Konsep Pelayanan Sosial .....	6
2.2 Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia .....	7
2.3 Konsep Lanjut Usia .....	9
2.4 Konsep Keberfungsian Sosial .....	13
2.5 Penelitian Terdahulu .....	18
2.6 Kerangka berfikir .....	20
BAB 3. METODE PENELITIAN .....	20
3.1 Pendekatan Penelitian .....	20
3.2 Jenis Penelitian .....	20
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian .....	21
3.4 Teknik Penentuan Informan .....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.6 Teknik Analisis Data .....	25

<b>2025 .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN PENELITIAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Konsep Pelayanan Sosial .....	6
2.2 Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia.....	7
2.3 Konsep Lanjut Usia .....	9
2.4 Konsep Keberfungsian Sosial .....	13
2.5 Penelitian Terdahulu .....	18
2.6 Kerangka berfikir .....	20
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	20
3.2 Jenis Penelitian.....	20
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian .....	21
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	21
3.4.1 Informan Pokok.....	22
3.4.2 Informan Tambahan .....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.5.1 Observasi.....	23

3.5.2 Wawancara .....	24
3.5.3 Dokumentasi .....	24
3.6 Teknik Analisis Data .....	25
<b>Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data (Moleong, 2016). Oleh karena itu, diperlukan teknik pemeriksaan data yang terdiri dari beberapa standar yakni sebagai berikut: .....</b>	<b>26</b>
<b>a. Standar Kredibilitas.....</b>	<b>26</b>
<b>Standar kredibilitas bertujuan menghilangkan keraguan hasil data agar tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Standar kredibilitas diwujudkan dengan beberapa upaya sebagai berikut: .....</b>	<b>26</b>
<b>1. Perpanjangan Keikutsertaan. Memperpanjang proses pengamatan di lapangan bertujuan mendapatkan informasi yang lebih mendalam, membatasi kekeliruan peneliti, serta membangun kepercayaan informan terhadap peneliti dan kepercayaan diri peneliti sendiri.....</b>	<b>26</b>
<b>2. Ketekunan Pengamatan. Peningkatan ketekunan dalam proses pengumpulan data diperlukan selama proses penelitian agar peneliti memahami informasi yang didapatkan secara maksimal.....</b>	<b>26</b>
<b>3. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara perbandingan terhadap data. Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yakni sebagai berikut:.....</b>	<b>26</b>
<b>a) Triangulasi sumber, membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data; .....</b>	<b>26</b>
<b>b) Triangulasi teknik, membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda yakni dengan wawancara, dokumentasi dan observasi.....</b>	<b>26</b>
<b>4. Pengecekan Sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian yang diperoleh dengan rekan sejawat. Mengingat keterbatasan peneliti, maka langkah ini menjadi penting untuk memberikan pandangan lain, serta masukan dalam mengembangkan langkah berikutnya dari penelitian. ....</b>	<b>26</b>
<b>5. Mengadakan Member Check. Bertujuan untuk mengetahui kebenaran dan kesesuaian data yang telah diperoleh dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh peneliti dari pemberi data.....</b>	<b>27</b>
<b>b. Standar Transferabilitas.....</b>	<b>27</b>
<b>Standar transferabilitas dilakukan dengan memberikan penjelasan hasil penelitian dengan rinci, sistematis, jelas dan dapat dipercaya. Apabila pembaca dapat memperoleh kejelasan mengenai fokus penelitian, maka penelitian tersebut memiliki standar transferabilitas tinggi.....</b>	<b>27</b>

<b>c. Standar Dependabilitas.....</b>	<b>27</b>
<b>Standar dependabilitas dilakukan dengan melakukan pemeriksaan jejak aktivitas lapangan pada proses penelitian, yaitu melakukan pemeriksaan aktivitas selama proses penelitian mulai dari penentuan fokus penelitian hingga penarikan kesimpulan. ....</b>	<b>27</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
Lokasi UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember berada di Jalan Moch. Seruji No. 06 Kasiyan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, menempati tanah seluas 35.165,00 m <sup>2</sup> /4 H dengan jumlah bangunan dan fasilitas lainnya sebagai berikut :.....	27
a. Kantor A&B : Luas 310 m <sup>2</sup> .....	28
b. Gudang : Luas 170 m <sup>2</sup> .....	28
c. Rumah Pembimbing A,B,C,&D : Luas 508 m <sup>2</sup> .....	28
d. Gedung Aula : Luas 260 m <sup>2</sup> .....	28
e. Dapur : Luas 160 m <sup>2</sup> .....	28
f. Wisma Seroja : Luas 180 m <sup>2</sup> .....	28
g. Wisma Dahlia : Luas 155 m <sup>2</sup> .....	28
h. Wisma Mawar : Luas 195 m <sup>2</sup> .....	28
i. Wisma Melati : Luas 195 m <sup>2</sup> .....	28
j. Wisma Seruni : Luas 200 m <sup>2</sup> .....	28
k. Wisma Sakura : Luas 160 m <sup>2</sup> .....	28
l. Wisma Cempaka : Luas 160 m <sup>2</sup> .....	28
m. Wisma Teratai : Luas 160 m <sup>2</sup> .....	28
n. Masjid : Luas 200 m <sup>2</sup> .....	28
o. Ruang Perawatan Khusus : Luas 586,5 m <sup>2</sup> .....	28
p. Bangunan Tua : Luas 131,25 m <sup>2</sup> .....	28
q. Kolam Ikan : Luas 20 m <sup>2</sup> .....	28
<b>4.2 Tahapan Pelayanan UPT PSTW Jember dalam Peningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia.....</b>	<b>29</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir .....	21
------------------------------------	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lanjut usia secara umum dikatakan sebagai seseorang usianya sudah lanjut yakni 60 tahun keatas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan keadaan suatu lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Efendi, 2009). Manusia yang berada pada fase lanjut usia seringkali memiliki hambatan, seperti kondisi kesehatan yang memburuk, keterbatasan mobilitas dalam pemenuhan kebutuhan, maupun permasalahan kesehatan mental yang akhirnya membuat mereka kurang bisa secara maksimal dalam melakukan keberfungsian sosial seperti seseorang pada umumnya.

Edi Suharto mengemukakan bahwa pelayanan sosial adalah salah satu bentuk kebijakan sosial (*social policy*) yang ditujukan untuk mempromosikan kesejahteraan. Pelayanan Sosial memiliki beberapa bidang didalamnya dan diharapkan dengan adanya pelayanan tersebut dapat memberikan efek ketenangan dan kenyamanan bagi para lansia yang terlantar dan mampu menjadi pen jembatan antara lansia terlantar menuju kesejahteraan sosial. Pelayanan yang terdapat di Indonesia berfokus pada berbagai masalah sosial yang salah satunya adalah lansia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lansia mandiri adalah individu berusia 60 tahun ke atas yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan, mengurus diri sendiri, dan bermobilitas dengan baik. Menurut kementerian kesehatan RI kriteria lansia mandiri tidak memerlukan perawatan khusus, tidak memiliki penyakit kronis yang membatasi aktivitas, dan memiliki kemampuan untuk belajar dan beradaptasi.

Dalam hal tersebut panti werdha merupakan salah satu alternative pilihan bagi lanjut usia untuk menghabiskan masa tuanya. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha memiliki empat persyaratan yang harus dipenuhi yang pertama lanjut usia

yang berumur 60 tahun keatas, yang kedua, memiliki surat keterangan berbadan sehat atau tidak memiliki penyakit menular yang ketiga, atas kemauan diri sendiri tanpa pemaksaan dari orang lain yang keempat, terlantar secara sosial ekonomi yang mendapat rekomendasi dari kepala desa setempat dan juga dinas sosial setempat. Dengan begitu lansia yang terlantar dan mempunyai masalah dalam tempat tinggal dapat di tempatkan di panti sosial yang telah disediakan oleh pemerintah yang sudah tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Dengan kondisi yang diuraikan diatas, dalam dalam rangka memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh lanjut usia, pemerintah mempunyai kebijakan menangani permasalahan terhadap lanjut usia, pemerintah menyediakan tempat tinggal dan pelayanan serta pemberdayaan terhadap masyarakat lanjut usia, salah satunya di UPT Panti Tresna Werdha Jember. Pelayanan sosial Tresna Werdha ini adalah UPT yang berada dibawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan merupakan Pelayanan Sosial Tresna Werdha satu-satunya yang berada di Kabupaten Jember. UPT Panti Tresna Werdha Jember tempat pelayanan sosial untuk mensejahterakan dan mencukupi kebutuhan masyarakat lanjut usia. Lanjut usia yang ada di UPT Panti Tresna Werdha Jember ini memiliki mempunyai tiga tingkatan yang pertama lansia mandiri, lansia *semi/parsial care* dan *total care*. Lansia pada kategori mandiri adalah lansia yang kondisi fisiknya masih mampu untuk beraktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Aktivitas sehari-harinya meliputi sarapan, mencuci pakaian, kerja bakti, senam, mengikuti pengajian, mengikuti kegiatan keterampilan seperti pembuatan tas, taplak meja, keset serta mengikuti kegiatan hiburan berupa karaoke bersama pada hari tertentu. Lansia pada kategori *semi/parsial care* adalah lansia yang kondisi kesehatan fisiknya tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan rutin di panti. Aktivitas sehari-hari berupa makan dan minum membutuhkan bantuan dari petugas panti, namun masih mampu untuk beraktivitas ke kamar mandi secara mandiri. Sedangkan lansia pada kategori *total care* adalah lansia yang seluruh aktivitas sehari-harinya membutuhkan bantuan dari petugas panti. Namun, lansia pada kategori *semi/parsial care* dan *total care* tetap mendapatkan pelayanan yang sama hana saja cara pendampingannya yang berbeda . Seperti kegiatan keagamaan atau

rohani dan juga senam dengan pendampingan yang lebih ekstra.

Pelayanan sosial yang telah disediakan oleh pemerintah yang sudah tersebar di berbagai wilayah Indonesia seperti halnya Panti Sosial Tresna Werdha Jember. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) merupakan Panti sosial yang menampung orang lanjut usia yang terlantar atau dititipkan oleh anak saudara mereka sendiri dan merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam mengayomi para lansia (orang lanjut usia) yang hidup miskin dan terlantar (Mantra, 2010). Lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember umumnya merupakan seorang yang tidak diurus oleh keluarganya atau minim dukungan sosial keluarga. UPT PSTW Jember hanya bisa menampung 140 lanjut usia, lanjut usia sudah menyampai 140 UPT PSTW Jember tidak menerima, menunggu salah satulanjut usia yang meninggal. UPT PSTW Jember mempunyai kapasitas maksimal 140, jumlah yang di tampung di UPT PSTW Jember sekarang sejumlah 143 lanjut usia, sedangkan pekerja UPT PSTW Jember sejumlah 43 dan 3 pekerja sosial. UPT PSTW juga mempunyai makam pribadi yang digunakan untuk masyarakat lanjut usia yang telah meninggal, agar tidak mengganggu makam umum di desa Kasiyan. UPT PSTW Jember memberikan pelayan yang dibutuhkan masyarakat lanjut usia salah satunya yakni: meningkatkan kesejahteraan hidup, meningkatkan pengetahuan agama dan menggali potensi seni-keterampilan. Dengan berbagai pelayanan yang diberikan diharapkan lanjut usia dapat menikmati hari tuanya dengan aman, tenang, dan sejahtera.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa terdapat beberapa yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti di UPT PSTW Jember dikarenakan alasan berikut; *pertama*, UPT PSTW Jember dibawah naungan Dinas Sosial Jawa Timur yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi lansia terlantar, *kedua*, proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT PSTW Jember dikatakan cukup berhasil, yang mana telah berdampak pada kemandirian lanjut usia dan terdapat perubahan sehari-hari di berbagai kegiatan dalam aktivitas yang dikerjakan oleh lanjut usia, *ketiga*, kegiatan yang dilakukan untuk menunjang pelayanan dan rehabilitasi sosial terlantar juga bervariasi dan menyangkut aspek biologis, psikologi, sosial, dan spiritual lansia. Dengan begitu

peneliti tertarik dengan adanya pelayanan yang dilakukan oleh pihak lembaga, namun tidak semua pasien merasakan hal yang sama, ada yang sulit beradaptasi setelah lepas dari keluarganya karena tidak mendapat fasilitas seperti sebelumnya. Lansia mandiri yang belum dapat beradaptasi menyebabkan terganggunya keberfungsian sosial mereka. Usaha yang dilakukan oleh PSTW adalah dengan memberikan pelayanan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia di PSTW.



Gambar 1. 1 UPT Panti Sosial Tresna Werda Jember  
(Sumber : diolah oleh peneliti 2024)

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelayanan yang akan diberikan oleh pihak lembaga terhadap para lansia mandiri. Pelayanan apa saja yang akan diberikan kepada lansia untuk meningkatkan keberfungsian sosial para lansia yang ada di Panti Tresna Werda Jember. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai mengenai “ Pelayanan Sosial Dalam Mewujudkan Peningkatan Keberfungsian Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Jember”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dari latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk pelayanan sosial dalam mewujudkan peningkatan keberfungsian sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Jember ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Menurut Sugiono (2011:03) sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk menjelaskan, mendeskripsikan, mengetahui pelayanan sosial dalam mewujudkan peningkatan keberfungsian sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jember.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial mengenai bentuk pelayanan sosial lansia oleh pekerja sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Jember.
2. Sebagai masukan dan koreksi bagi lembaga dalam memperbaiki pelayanan terhadap lanjut usia.
3. Dapat mengetahui tingkat keberhasilan pekerja sosial dalam menjalankan perannya.
4. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan bahan pustaka Universitas Jember tentang Pelayanan Sosial dalam Mewujudkan Peningkatan Keberfungsian Sosial Lansia.
5. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru bagi para pembaca khususnya mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial mengenai hal yang berkaitan dengan bentuk pelayanan sosial bagi lanjut usia di Panti Tersna Werdha.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Pelayanan Sosial**

Pelayanan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan materi dan non materi kepada orang lain sehingga orang tersebut dapat mengatasi masalahnya sendiri (RI, 1997). Menurut Romanyshyn (Fahrudin, 2012) dalam konteks ilmu kesejahteraan sosial banyak istilah yang membahas terkait pelayanan, salah satunya yaitu pelayanan sosial. Mendefinisikan pelayanan sosial sebagai usaha untuk memelihara, memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga dan masyarakat dengan mendukung sumber daya sosial dan proses untuk meningkatkan individu, keluarga dan masyarakat untuk mengatasi tekanan dan tuntutan kehidupan sosial yang normal. Menurut Alfred J. Khandalam (RI,1997) mengatakan bahwa pelayanan sosial adalah bantuan publik yang mencakup program yang dirancang untuk membantu, mengamankan, dan membangun kembali kehidupan keluarga, membantu masyarakat dalam mengatasi masalah yang disebabkan oleh siklus perbaikan, dan membangun kapasitas individu untuk mengidentifikasi, mengakses, dan menggunakan layanan sosial yang tersedia.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan hak dasar atas individu yang dapat diupayakan dari berbagai program pelayanan sosial melalui lembaga-lembaga sosial. Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari kemampuan individu dalam mengembangkan potensi diri dan melaksanakan fungsi sosial dan hubungan atau relasi yang dijalin dengan lingkungan sekitarnya (Miftachul Huda, 2012). Pelayanan sosial dilakukan sebagai usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga melalui sumber sosial pendukung dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal. Pelayanan sosial pada hakekatnya memiliki tiga fungsi diantaranya pencegahan (*preventive*) yaitu mencegah terjadinya masalah sosial, perawatan dan pemulihan (*curing*) yaitu

memberikan penembuhan pada mereka mendapatkan masalah sosial dan pengembangan (*developmental*) (Suharto, 2007).

Pelayanan sosial umumnya juga disebut dengan pelayanan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial. Pelayanan sosial atau pelayanan kesejahteraan sosial, adalah aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan individu dan kelompok dengan lingkungan sosialnya. Menurut Walter Friedlander, pelayanan ini terdiri dari sistem terorganisir yang membantu orang mencapai kesejahteraan dengan memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Intinya, pelayanan sosial berfokus pada peningkatan kemampuan individu untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan, sehingga menciptakan relasi sosial yang harmonis dan meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat (Husmiati, et.al. 2019).

## **2.2 Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia**

Menurut Permensos Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia pasal 1 mendefinisikan pelayanan sosial lanjut usia sebagai upaya yang ditujukan untuk membantu lanjut usia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat melaksanakan pelayanan sosial untuk lanjut usia adalah tidak memberikan stigma, tidak mengecilkan, menghindari sikap sensitif, pemenuhan kebutuhan yang tepat, pelayanan yang komprehensif, tidak membesar-besarkan masalah, serta menghindari sikap belas kasihan kepada lanjut usia. Terdapat dua pendekatan pelayanan sosial bagi lansia. Pertama, pendekatan pelayanan berbasis keluarga atau bukan panti. Implementasi ini tentu saja dilakukan oleh keluarga. Pada kenyataannya, pelayanan lansia berbasis keluarga, menjadi bagian dari pelayanan khusus fasilitas, namun fokus pelayanannya adalah pada peningkatan tanggung jawab dan peran lansia dalam keluarganya. Kedua, pendekatan pelayanan berbasis panti yang ruang lingkup pelayanannya terdiri dari tempat tinggal, peyediaan makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, keterampilan, hubungan sosial, rekreasi dan keagamaan. Panti biasanya dibiayai oleh negara dan anggota kelompok masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia,

pembagian jenis pelayanan lanjut usia kedalam dua kategori, yaitu pelayanan dalam panti dan luar panti, mencakup:

1. *Home care* merupakan layanan harian bagi lansia yang tidak memiliki potensi dan tinggal di lingkungan keluarga mereka, berupa bantuan bahan pangan dengan tujuan memastikan kebutuhan hidup orang tua terpenuhi dengan layak.
2. *Day care service* adalah model layanan harian bagi lansia yang bersifat sementara, dilaksanakan di dalam atau di luar panti, dengan durasi maksimal 8 jam pada siang hari tanpa menginap, dikelola secara profesional oleh pemerintah atau masyarakat.
3. *Foster care* merupakan layanan sosial bagi lansia terlantar melalui keluarga lain, berupa bantuan bahan pangan untuk memastikan kebutuhan makan orang tua terpenuhi sehingga mereka dapat hidup dengan layak.
4. Bantuan Paket Usaha Ekonomis Produktif (EUP) adalah bantuan bagi lansia kurang mampu yang masih memiliki potensi secara individu, yang dilengkapi dengan bimbingan sosial dan keterampilan.
5. Bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan bantuan paket usaha produktif bagi kelompok orang tua potensial (dalam kelompok 5 hingga 10 orang) dengan pendampingan pengembangan melalui KUBE khusus untuk lansia.
6. Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU) yang sekarang dikenal sebagai Asistensi Sosial Lanjut Usia (ASLUT), diberikan kepada orang tua yang tidak produktif dan terlantar dalam bentuk bantuan uang.

Didalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasal 9 Jenis pelayanan yang diberikan dalam panti meliputi :

- a. Pemberian tempat tinggal yang layak;
- b. Jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan;
- c. Pengisian waktu luang termasuk rekreasi;
- d. Bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama; dan

e. Pengurusan pemakaman atau sebutan lain.

### **2.3 Konsep Lanjut Usia**

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Efendi & Makhfudli, 2010).

Menurut undang-undang No.13 tahun 1998 pasal 1 ayat (2) tentang penduduk lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Lansia pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu; 1. Kelompok lansia yang potensial dalam pasal 1 ayat 3 yaitu lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Lansia potensial masih bersemangat melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti; bekerja, menghadiri kegiatan sosial tanpa bantuan orang atau pihak lain. 2. Kelompok lansia yang tidak potensial dalam pasal 1 ayat 4 yaitu lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain atau lansia yang sudah tidak bisa melakukan kegiatan apapun. Menurut Oktora & Purnawan, (2018) adapun ciri dari lansia yaitu lansia Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis sehingga motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Misalnya lansia yang memiliki motivasi yang rendah dalam melakukan kegiatan, maka akan mempercepat proses kemunduran fisik, akan tetapi ada juga lansia yang memiliki motivasi yang tinggi, maka kemunduran fisik pada lansia akan lebih lama terjadi. Menurut Undang-Undang (UU) No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, karakteristik lansia adalah sebagai berikut:

#### **A. Kriteria Usia**

1. Lansia adalah warga negara Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas.
2. Usia lanjut didefinisikan sebagai masa hidup seseorang yang sudah mencapai usia 65 tahun atau lebih.

## B. Karakteristik Fisik dan Psikologis

1. Mengalami penurunan kemampuan fisik dan kesehatan.
2. Mengalami perubahan psikologis, seperti perubahan emosi dan kemampuan kognitif.
3. Memerlukan perawatan dan dukungan sosial.

## C. Kriteria Kesejahteraan

1. Memerlukan bantuan dan dukungan dalam kegiatan sehari-hari.
2. Mengalami kesulitan dalam mengakses layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan dan sosial.
3. Memerlukan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

## D. Kriteria Sosial

1. Mengalami perubahan peran sosial dan status.
2. Mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat.
3. Memerlukan dukungan sosial dan emosional.

## E. Kriteria Ekonomi

1. Memerlukan bantuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar.
2. Mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya ekonomi.
3. Memerlukan perlindungan dari kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi.

## F. Kriteria Lainnya

1. Memerlukan akses ke layanan kesehatan dan perawatan.
2. Memerlukan dukungan dalam menghadapi krisis dan stres.
3. Memerlukan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas.

### **2.3.1 Kategori Lansia Fungsional**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Badan Kesehatan Dunia (BKD) kategori lansia fungsional dibagi menjadi tiga, berdasarkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari yaitu :

1. Lansia mandiri (*Independen*) ialah dapat melakukan semua aktivitas sehari-hari tanpa bantuan, memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang baik, dapat mengurus diri sendiri (mandi, berpakaian, makan), dapat melakukan kegiatan rumah tangga (memasak, membersihkan), dapat berinteraksi dan berkomunikasi efektif, dan tidak memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari.
2. Lansia semi mandiri (*Partially Dependet*) ialah memerlukan bantuan dalam beberapa aktivitas sehari-hari, mengalami penurunan kemampuan fisik atau kognitif, dapat melakukan beberapa aktivitas sehari-hari tanpa bantuan ( mandi, berpakaian), memerlukan bantuan dalam beraktivitas lainnya, ( makan, memasak, membersihkan), dapat berinteraksi sosial, tetapi memerlukan dukungan emosional, dan memerlukan pengawasan dan dukungan dalam aktivitas sehari-hari.
3. Lansia total tidak mandiri (*Totally Dependent*) ialah lansia yang memerlukan perawatan konstan dan bantuan dalam semua aktivitas sehari-hari, mengalami penurunan kemampuan fisik dan kognitif yang signifikan, tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan, memerlukan perawatan kesehatan intensif dan dukungan sosial, memerlukan pengawasan dan perawatan konstan, dan dapat mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi.

### **2.3.2 Perubahan Terjadi Pada Lanjut Usia**

Semakin bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang biasanya akan berdampak pada perubahan- perubahan pada jiwa atau diri manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial dan sexual (National & Pillars, 2020).

## 1. Perubahan fisik

Dimana banyak sistem tubuh kita yang mengalami perubahan seiring umur kita seperti:

- a. Sistem Indra Sistem pendengaran; Prebiakusis (gangguan pada pendengaran) oleh karena hilangnya kemampuan (daya) pendengaran pada telinga dalam, terutama terhadap bunyi suara atau nada-nada yang tinggi, suara yang tidak jelas, sulit dimengerti kata-kata, 50% terjadi pada usia diatas 60 tahun.
- b. Sistem Intergumen: Pada lansia kulit mengalami atropi, kendur, tidak elastis kering dan berkerut. Kulit akan kekurangan cairan sehingga menjadi tipis dan berbercak. Kekeringan kulit disebabkan atropi glandula sebacea dan glandula sudoritera, timbul pigmen berwarna coklat pada kulit dikenal dengan liver spot.

## 2. Perubahan Kognitif

Banyak lansia mengalami perubahan kognitif, tidak hanya lansia biasanya anak- anak muda juga pernah mengalaminya seperti: Memory (Daya ingat, Ingatan).

## 3. Perubahan Psikososial

Sebagian orang yang akan mengalami hal ini dikarenakan berbagai masalah hidup ataupun yang kali ini dikarenakan umur seperti:

- a. Kesepian Terjadi pada saat pasangan hidup atau teman dekat meninggal terutama jika lansia mengalami penurunan kesehatan, seperti menderita penyakit fisik berat, gangguan mobilitas atau gangguan sensorik terutama pendengaran.
- b. Gangguan cemas dibagi dalam beberapa golongan: fobia, panik, gangguan cemas umum, gangguan stress setelah trauma dan gangguan obsesif kompulsif, gangguangangguan tersebut merupakan kelanjutan dari dewasa muda dan berhubungan dengan sekunder akibat penyakit medis, depresi, efek samping obat, atau gejala penghentian mendadak dari suatu obat.
- c. Gangguan tidur juga dikenal sebagai penyebab morbilitas yang signifikan. Ada beberapa dampak serius gangguan tidur pada lansia

misalnya mengantuk berlebihan di siang hari, gangguan atensi dan memori, mood depresi, sering terjatuh, penggunaan hipnotik yang tidak semestinya, dan penurunan kualitas hidup. Angka kematian, angka sakit jantung dan kanker lebih tinggi pada seseorang yang lama tidurnya lebih dari 9 jam atau kurang dari 6 jam per hari bila dibandingkan dengan seseorang yang lama tidurnya antara 7-8 jam per hari. Berdasarkan dugaan etiologinya, gangguan tidur dibagi menjadi empat kelompok yaitu, gangguan tidur primer, gangguan tidur akibat gangguan mental lain, gangguan tidur akibat kondisi medik umum, dan gangguan tidur yang diinduksi oleh zat.

#### **2.4 Konsep Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial adalah konsep kunci dalam kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep penting bagi pekerjaan sosial, yang mana hal tersebut menjadi pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya. Teori atau konsep dari keberfungsian sosial adalah “*social function refers to the way individuals or collectivities (families, associations, communities, and so on) behave in order to carry out their life task meet their needs.* Keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya.” (Siporin: Adi Fahrudin, 2018, hal. 10). Keberfungsian sosial juga diartikan sebagai “Konsep keberfungsian sosial pada intinya merujuk kepada “kapabilitas” (*capabilities*) individu, keluarga, atau masyarakat dalam menjalankan peranan sosial di lingkungannya” (Siswosoemarto, 2012, hal. 450). Konsep keberfungsian sosial yang dikemukakan oleh dua pendapat di atas memiliki satu indikator persamaan yakni merujuk pada suatu upaya dalam menjalankan peran atau tugas dalam kehidupan sosial di lingkungannya, oleh karena itu keberfungsian seseorang sangat berkaitan dengan peranan-peranan sosialnya. Sehingga keberfungsian sosial dapat pula diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan beberapa peranan yang diharapkan oleh setiap orang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial. Terdapat satu indikator lainnya menyebutkan bahwa

keberfungsian sosial juga merujuk pada cara individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keberfungsian sosial (*social functioning*) merupakan bagian dari intervensi pekerja sosial dan menjadi hubungannya dengan pekerja sosial sehingga hal ini sejalan dengan pengertian keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2014), yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial (*social functioning*) merupakan suatu konsep kunci untuk memahami kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep penting dari pekerjaan sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial, keberfungsian sosial adalah suatu kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya.

#### **A. Indikator Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial menurut Siporin dalam Sukoco (2011) dapat dipandang dari tiga segi indikator diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. Kemampuan dalam Melaksanakan Peran Sosial**

Indikator keberfungsian sosial salah satunya adalah kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial. “Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.” (Soerjono Soekanto, 2015, hal. 17). Pengertian peranan dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau perilaku yang diambil oleh para lanjut usia dalam kedudukannya dalam keluarga maupun di masyarakat. Suatu peranan mencakup tiga hal berikut ini:

- 1) Peran Bawaan ialah peran yang diperoleh seseorang secara otomatis atau dengan kata lain bukan karena usaha atau prestasi yang dilakukannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa peran bawaan merupakan peran yang melekat pada diri seseorang. Contohnya yaitu: peran sebagai bapak atau ibu, peran sebagai anak, dan sebagainya. Peran-peran tersebut ada dengan sendirinya dan tidak bisa dihindari sebab merupakan dampak dari status

bawaannya.

- 2) Peran Pilihan ialah peran seseorang yang didapatkan melalui suatu usaha, sehingga setiap orang bebas menentukan perannya sendiri sesuai dengan yang dia harapkan. Contohnya yaitu: peran sebagai dokter, guru, tentara, atau petani, tokoh masyarakat, tokoh agama/ulama, dan sebagainya. Peran-peran tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan keterampilan yang dimilikinya.

## 2. Kemampuan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar setiap orang berbeda dan beraneka ragam dimulai dari kebutuhan atau pemenuhan sandang, pangan dan papan dan juga kebutuhan akan pengakuan diri di lingkungan sosial, kebutuhan dicintai karena setiap orang berhak untuk dicintai, kebutuhan biologis seperti seksualitas, dan lain-lain.

Kebutuhan manusia menurut Maslow dalam Asmandi (2008: 7) diantaranya adalah:

### 1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan dasar merupakan hal yang harus terlebih dahulu terpenuhi agar manusia dapat bertahan hidup dan melanjutkan hidupnya. Adapun kebutuhan fisiologis manusia meliputi:

- 1) Pangan/makanan yang dimaksud adalah makanan pokok yang dikonsumsi dalam jumlah yang cukup dan mengandung nutrisi bagi tubuh manusia, seperti karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin.
- 2) Sandang/pakaian yang dimaksud adalah pakaian yang dipakai untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin, sehingga manusia dapat beraktifitas dengan nyaman.
- 3) Papan/tempat tinggal yang dimaksud adalah rumah sebagai tempat berlindung, menetap dan tercatat sebagai penduduk di tempat tersebut.
- 4) Air yang dimaksud adalah air bersih yang digunakan untuk minum, mandi maupun kebutuhan sehari-hari lainnya yang berasal dari

berbagai sumber seperti air PDAM, mata air pegunungan, air bor/sumur, air sungai, air hujan dan sebagainya. Air minum aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologis, kimiawi dan radioaktif yang dimuat dalam parameter wajib dan parameter tambahan (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 49 Tahun 2010). Pada umumnya air yang layak dikonsumsi memiliki ciri tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa serta normalnya memiliki pH netral yakni 7.

- 5) Kesehatan yang dimaksud merupakan kondisi sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang produktif secara ekonomis.
- 6) Spiritual yang dimaksud adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakikan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai dan dicintai, menjalani hubungan penuh rasa percaya pada Tuhan (Hamid, 2011).

## 2) Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan

Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini meliputi rasa aman secara fisik maupun emosional. Kebutuhan pada tingkat ini tergantung pada usia dari individu tersebut. Contohnya seperti lanjut usia yang rentan dengan penyakit lebih membutuhkan pendampingan karena tingkat kewaspadaan diri yang sudah menurun.

## 3) Kebutuhan Sosial (Rasa Cinta, Kasih Sayang serta Kepemilikan)

Di tingkat ini, seorang individu membutuhkan cinta, kasih sayang, dan memiliki hak kepemilikan terhadap suatu hal. Selain itu, seorang individu dapat mendapatkan kebutuhan di tingkat ini dengan menjalin pertemanan dengan individu lain, membentuk keluarga, bersosialisasi dengan suatu kelompok, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta berada dalam lingkungan masyarakat. .

## 4) Kebutuhan Mendapatkan Penghargaan

Maksud penghargaan bagi Maslow adalah harga diri. Setiap individu berhak mendapatkan harga diri mereka masing-masing. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Menurut Maslow, harga diri dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk menghargai diri sendiri dan penghargaan dari orang lain.

#### 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan di tingkat ini merupakan kebutuhan yang paling tertinggi. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai wujud sesungguhnya untuk mencerminkan harapan serta keinginan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Berikut merupakan penggambaran aktualisasi diri menurut Maslow:

- 1) *Acceptance and Realism* (memahami dan menerima diri sendiri);
- 2) *Problem Centering* (menolong sesama);
- 3) *Spontaneity* (bertindak sopan dan beradaptasi dalam kondisi tersebut);
- 4) *Autonomy and Solitude* (memiliki tingkat kebebasan serta privasi yang lebih tinggi);
- 5) *Continued Freshness of Appreciation* (memiliki rasa syukur akan segala hal)
- 6) *Peak Experiences* (memandang semua yang terjadi dengan pandangan yang positif)

### 3. Kemampuan dalam Pemecahan Masalah Sosial

Pemecahan masalah adalah tindakan yang dilakukan dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ada. Pengertian masalah sosial. Masalah sosial ialah situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakatnya yang cukup signifikan dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk situasi tersebut. Dari definisi tersebut dapat didefinisikan tiga unsur penting yaitu:

- 1) Suatu situasi yang dinyatakan
- 2) Warga masyarakat yang signifikan
- 3) Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah. (Weinberg: Soetomo, 2015).

Pemecahan masalah masuk dalam keberfungsian sosial sebagai kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah sosial seseorang harus dapat menjalankan tugas-tugas sosialnya. Setiap manusia dihadapkan dengan masalah dimana kondisi dan situasi seperti apa yang dianggap masalah, namun kondisi dan situasi yang pernah dilakukan bukan berarti bermasalah. Masalah sosial pada penelitian ini adalah permasalahan sosial yang umumnya dialami oleh lanjut usia.

Pada penelitian ini usia lanjut sangat rentan terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan. Masalah sosial yang umumnya dihadapi oleh lanjut usia ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga atau dengan masyarakat. Kurangnya kontak sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian, terkadang muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, serta merengek-rengok jika bertemu dengan orang lain sehingga perilakunya kembali seperti anak kecil (Kuncoro, 2014).

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan pembandingan dalam mengkaji penelitian. Kajian ini juga dilakukan untuk menghindari kesamaan dan membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. kemudian membuat rangkuman, baik penelitian yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Berikut, merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penelitian yang dikaji yaitu :

Peran Keluarga dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Dusun Jambu Hargosari Tanjungsari Gunungkidul, Skripsi Anggraeni Rahma Styani, 2017. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah bahwa keluarga sangat berperan dalam melakukan pelayanan sosial kepada lansia baik dalam pelayanan kepada masyarakat, jasmani, rohani, ekonomi dan sosialnya. Faktor penghambat dan pendukung juga ditemui dalam melakukan pelayanan kepada lansia, terutama

pendukung yaitu pelayanan dengan kesederhanaan hidup di desa. Pada penelitian ini fokus kepada pelayanan sosial lansia non panti atau yang diasuh di keluarga. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama- sama pelayanan sosial kepada lansia, dan perbedaan pada fokus subyek yang melakukan pelayanan sosial kepada lansia tersebut.

Peran Panti Sosial Tresna Wredha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia, Jurnal UNPAD. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peranan panti wredha sangat penting untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis maupun sosial bagi kelangsungan hidup lansia bagi lansia yang sudah tidak tinggal dengan sanak dan keluarganya. Melalui panti wredha ini pemenuhan kebutuhan lansia dapat diatasi dengan baik untuk mencapai kesejahteraannya. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama peran dari Panti Sosial Lansia, namun perbedaannya adalah jika ini penelitian yang mencakup semua panti lansia tresna wredha sedangkan saya fokus pada satu lembaga panti sosial lansia.

Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Studi Kasus pada Enam Warga Binaan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar) oleh Nesry Oderista Damanik, Jurnal Welfare State USU, Vol. 2:3, 2013. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh UPT yaitu berupa pelayanan sosial, kesehatan, pelayanan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, dan juga pelayanan keperawatan yang khusus kepada lansia. Lansia merasa sangat nyaman tinggal di Panti karena memberikan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh lansia. Persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama fokus pelayanan sosial kepada lansia di panti sedangkan perbedaan terletak pada subyek lansia, dan penelitian saya lebih fokus pada bentuk dalam pelayanan sosialnya.

M. Nur Ihsan Universitas Lampung dengan judul “Implementasi Program Pembinaan Lanjut usia Terlantar (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yusma Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan) Tahun 2017. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya terlantar lanjut usia sudah mulai meningkat, pemerintah melalui kementerian sosial pada akhirnya mengambil langkah untuk melakukan operasi lapangan yaitu menjaring para lanjut usia

terlantar di berbagai tempat di wilayah Indonesia untuk kemudian ditampung untuk dibina di panti-panti di daerah masing-masing, di UPT Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Lampung memberikan pelayanan sosial kepada kaum lanjut usia terlantar, tugas pokok dari UPTD PSTW Lampung sendiri memiliki fungsi untuk melakukan pelayanan dan penyantunan bagi lanjut usia serta perawatan dan pelayanan kebutuhan jasmani dan rohani lanjut usia terlantar. Namun pelayanan masih kurang dan anggaran bantuan sosial lanjut usia terlantar juga sangat kecil karena harus dibagi dengan menyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya yang menjadi hambatan mengapa pelaksanaan jaminan sosial bagi lanjut usia tidak maksimal. Hasil temuan ini yang dihadapi dalam implementasi program binaan lanjut usia bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Yuswa Natar terdiri dari kendala internal dan eksternal. Kendala internal seperti sumber daya manusia pada pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Yuswa Natar berupa perilaku kerja, fasilitas kerja, disiplin waktu serta mendanaan untuk sementara kendala eksternal hanya menjadi pada komunitas antar organisasi dan instansi terkait.

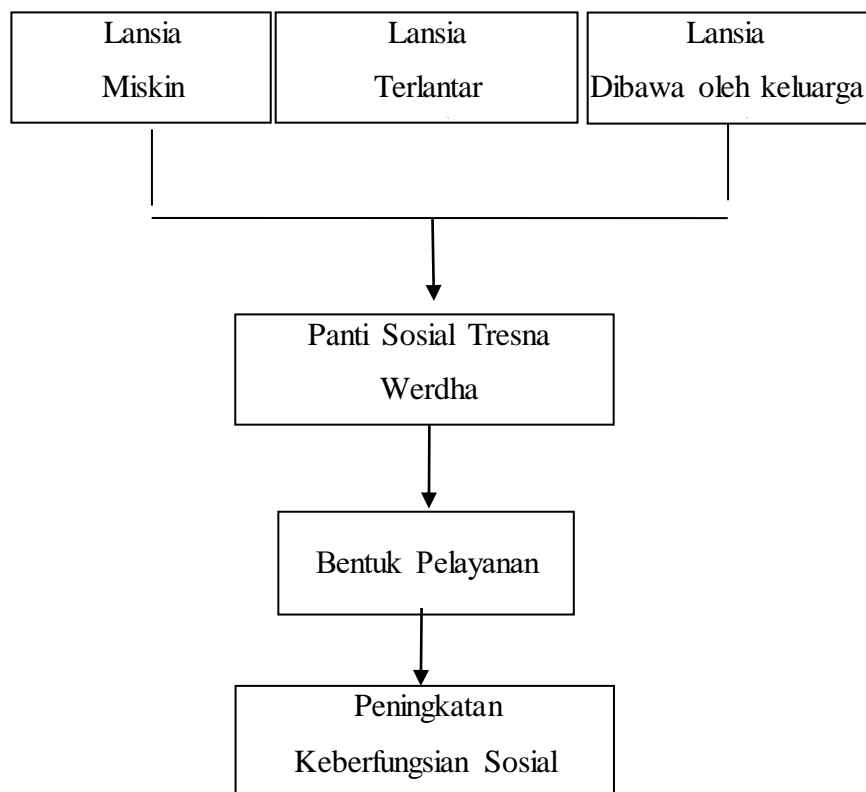
## **2.6 Kerangka berfikir**

Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, populasi lansia terus bertambah. Hal ini menimbulkan tantangan bagi masyarakat untuk memastikan kesejahteraan lansia, terutama dalam hal keberfungsian sosial. Lansia sering kali mengalami isolasi, penurunan kesehatan fisik dan mental, serta kurangnya akses terhadap layanan yang diperlukan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pelayanan sosial dapat berperan dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia.

Menurut Sainsbury dalam Fahrudin (2012), Pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal services*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu-khususnya, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggungjawab sosial dan yang tergantung pada perorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya. Pelayanan-pelayanan sosial secara luas ini, meliputi

kesehatan, pendidikan, pemeliharaan penghasilan, perumahan dan pelayanan sosial personal Permensos Nomor 19 Tahun 2012 menegaskan pentingnya pelayanan sosial bagi lansia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosial mereka. Prinsip-prinsip yang tercantum, seperti tidak memberikan stigma dan pemenuhan kebutuhan yang tepat, mendasari pelaksanaan pelayanan sosial untuk menjaga martabat lansia. Pendekatan pelayanan berbasis keluarga berfokus pada peran lansia dalam konteks keluarga, sementara pendekatan berbasis panti menyediakan fasilitas yang lebih komprehensif, termasuk kebutuhan kesehatan dan sosial. Keduanya saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan utama pelayanan sosial, yaitu meningkatkan keberfungsian sosial lansia, sesuai dengan pedoman yang diatur dalam Permensos tersebut. Berikut alur kerangka berfikir berdasarkan penjelasan tersebut:

**Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir**



*(Diolah oleh peneliti 2024)*

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelayanan sosial yang diberikan kepada lansia oleh pihak lembaga yakni Panti Sosial Tresna Werdha Jember sehingga dalam menyusun hasil temuan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskripsi. Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam, dengan cara menggali dan menganalisis data yang bersifat deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, atau perilaku yang lebih bersifat naratif. Pendekatan ini lebih fokus pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan peristiwa yang terjadi dalam konteks tertentu, daripada berfokus pada angka atau statistik. (Sugiyono, 2019). Penggunaan metode kualitatif jenis deskriptif pada penelitian bertujuan untuk menggambarkan pelayanan sosial bagi lansia dalam meningkatkan keberfungsian sosial secara detail dan mudah dipahami oleh umum. Dengan menggunakan metode ini peneliti menggambarkan fakta sesuai lapangan dan data yang terkumpul berupa deskripsi dan data yang terkumpul berupa deskripsi kata sehingga dalam penyusunan laporan berupa kalimat yang terstruktur. Penelitian tersebut sebagai penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik dari penelitian kualitatif, terutama dalam hal mencari data melalui observasi, wawancara dan kajian dokumenter terhadap apa yang dilakukan informan dalam realitas yang sesungguhnya.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian tentang “Pelayanan Sosial Dalam Mewujudkan Peningkatan Keberfungsian Sosial Lansia” dianggap relevan dengan menggunakan penelitian deskriptif karena memenuhi karakteristik penelitian deskriptif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai kondisi atau peristiwa yang diamati. lebih berfokus pada menjelaskan "apa yang terjadi" daripada mencari hubungan sebab-akibat atau membangun teori baru

(Suliyawati, 2023). Dengan menggunakan metode ini data yang terkumpul berupa deskripsi kata sehingga dalam penyusunan laporan berupa kalimat yang terstruktur. Dalam penggunaan metode deskriptif dalam penelitian diharapkan mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan. Penelitian deskriptif juga bertujuan menjabarkan sesuai fakta yang ada pada Panti Sosial Tresna Werdha mengenai kondisi keberfungsian sosial lansia yang ada sehingga nantinya bentuk-bentuk pelayanan tersebut akan mewujudkan peningkatan keberfungsian lansia.

### **3.3 Penentuan Lokasi Penelitian**

Teknik penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area* yang dimana tempat yang dipilih sebagai penelitian sudah ditentukan dari awal, dengan berbagai alasan yakni; jarak lokasi penelitian, akses menuju lokasi penelitian, dan penyesuaian lokasi dengan masalah yang akan diteliti nantinya. Lokasi penelitian ini juga diperlukan untuk memperoleh data, informasi, dan keterangan yang diperlukan sehubungan dengan kepentingan penelitian (Nasution, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember yang beralamat Jl.Seruji No. 6, Desa Kasiyan, Kec. Puger, Kab.Jember. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi yakni; UPT PSTW Jember merupakan satu-satunya instansi yang memberikan program pemberdayaan dan rehabilitasi terbaik bagi lanjut usia yang ada di Jember. UPT PSTW jember memberikan pemberdayaan dengan fasilitas yang bagus yang bukan hanya didalam lingkup UPT saja melainkan juga diluar UPT sehingga program pemberdayaannya dapat mudah diterima oleh lanjut usia.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Informan merupakan seseorang yang memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian untuk memberikan sumber informasi atau sebuah data yang berkaitan dengan fenomena sosial yang akan menjadi fokus peneliti pada penelitian tersebut. Menurut Moleong (2016), informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi kerangka penelitian. Penentuan

informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun menurut Sugiyono (2014:54) teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang sesuai berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

#### **3.4.1 Informan Pokok**

Informan pokok merupakan orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan terlibat dalam penelitian ini. Kriteria Informan pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan memahami peran sebagai pelaksana tentang bentuk pelayanan yang ada di UPT PSTW Jember
2. Terlibat aktif dalam pemberdayaan di UPT PSTW Jember
3. Bersedia untuk menjadi informan peneliti

Berdasarkan kriteria di atas, maka informan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Informan B, merupakan pekerja sosial yang memiliki peran sebagai salah satu dari tiga pekerja sosial yang ada di UPT PSTW Jember. Pemilihan informan dikarenakan dalam proses adaptasi lansia mulai dari tahap penerimaan lansia baru dan tahap bimbingan lansia didampingi oleh pekerja sosial dan sudah menjabat selama 2 tahun 9 bulan.
2. Informan R, dalam pemilihan pembimbing pengasuh wisma sebagai informan pokok dikarenakan lansia pada setiap wisma didampingi oleh satu pembimbing sehingga ketika mendapati suatu permasalahan, pembimbing pengasuh yang akan lebih dulu mengetahui dan mengatasi permasalahan tersebut sebelum dilaporkan kepada pekerja sosial untuk ditangani lebih lanjut.

#### **3.4.2 Informan Tambahan**

Informan tambahan merupakan mereka yang bisa memberikan informasi yang terlibat dalam fenomena penelitian. Informan tambah ini memiliki fungsi sebagai pemeriksa maupun pembanding data terkait fenomena yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu lansia mandiri yang sudah satu

tahun tinggal di UPT PSTW Jember dan masih dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar.

1. Informan S, merupakan residen di UPT PSTW Jember yang berusia 82 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan sudah tinggal di UPT PSTW Jember selama 3 tahun dengan kategori lansia mandiri.
2. Informan F. informan F merupakan residen di UPT PSTW Jember yang berusia 67 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan sudah tinggal di UPT PSTW Jember selama 4 tahun dengan kategori lansia mandiri.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standarisasi yang telah ditetapkan dalam menggali data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

#### **3.5.1 Observasi**

Obsevasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan menurut Sugiyono (2019), Observasi dilakukan melalui pegamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena dan fakta yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada objek penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke UPT Panti Sosial Tresna Werdha untuk mengamati keadaan panti, kegiatan pelayanan yang diberikan kepada lansia dengan berbagai latar belakang masalah untuk mendapatkan kesejahteraan sosial dengan berbagai peran-peran pekerja sosial dan bentuk-bentuk pelayanan yang ada merupakan gambaran umum dari UPT Panti Sosial Tresna Werdha. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran nyata terkait fokus penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Peneliti sebagai pihak yang mengamati berjalannya kegiatan pemberdayaan telah melakukan observasi

selama 1 bulan yaitu pada Maret 2023 sampai April 2023 peneliti mengamati terkait kegiatan yang dilakukan oleh lansia hasil pengamatan yang didapat kemudian disusun dalam catatan lapangan.

### **3.5.2 Wawancara**

Menurut Sugiyono (2019) wawancara dilakukan dengan tingkat kebebasan tertentu, namun tetap mengarah pada tema yang telah ditetapkan. Dapat diketahui bahwa apa yang telah dikemukakan oleh ahli mengenai wawancara menjelaskan mengenai proses tanya jawab antara peneliti dan informan, guna dapat mengetahui secara mendalam kondisi situasi sosial yang ada. Wawancara ini memberikan informasi mendalam mengenai makna dari kondisi subjek penelitian, dari pada dengan observasi dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan informan sebagai pihak yang diwawancarai. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dengan menggunakan pedoman (*guide interview*) yang mencakup poin-poin inti dari pertanyaan yang diajukan, bertujuan untuk tetap sesuai dengan fokus permasalahan yang dibahas.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Herdiansyah (2010) mengemukakan dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Adapun foto-foto dan karya akademik guna menunjang kredibilitas hasil penelitian. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi untuk mendukung pencarian data terhadap fenomena sosial yang dikaji. Data yang telah direkam melalui dokumentasi akan memperkuat kredibilitas melalui observasi dan wawancara sebelumnya. Pengumpulan dokumen (tulisan-tulisan) ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau kesempatan informasi yang diperoleh dengan menggunakan wawancara semi-struktur. Adapun dokumentasi pada penelitian ini diambil oleh peneliti dan juga arsip dari UPT Panti Sosial Tresna Werdha sebagai dokumentasi segala kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Data yang

dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan proses dan hasil pelayanan sosial oleh UPT PSTW berupa arsip dari UPT PSTW dan arsip lembaga yaitu dokumentasi berupa profil UPT PSTW, struktur dan data pengurus serta anggota, Dokumentasi kegiatan, serta data penunjang lainnya baik dari buku, jurnal maupun internet.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode analisis data kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana (2014), bahwa di dalam analisa data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi informasi dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta materi-materi empiris. Ini terjadi setelah peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data tertulis dari lapangan, kemudian transkrip wawancara tersebut diolah untuk menemukan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Tahap dalam penyajian data yaitu dengan menyajikan data dari hasil wawancara menggunakan uraian singkat, tabel dan sejenisnya sehingga dapat membantu dalam memahami data dan dapat digunakan sebagai dasar dalam proses penyusunan kesimpulan mengenai pelayanan di UPT PSTW Jember.

3. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses di mana peneliti mulai dari mengumpulkan data, mencari pola, mengidentifikasi keteraturan penjelasan, serta alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti Tujuannya adalah untuk menjamin agar hasil penelitian Pelayanan Sosial Dalam Mewujudkan Peningkatan Keberfungsian

Sosial di UPT Panti Tresna Werdha Jember teruji dan melahirkan kesimpulan yang bersifat ilmiah.

### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data (Moleong, 2016). Oleh karena itu, diperlukan teknik pemeriksaan data yang terdiri dari beberapa standar yakni sebagai berikut:

#### **a. Standar Kredibilitas**

Standar kredibilitas bertujuan menghilangkan keraguan hasil data agar tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Standar kredibilitas diwujudkan dengan beberapa upaya sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan. Memperpanjang proses pengamatan di lapangan bertujuan mendapatkan informasi yang lebih mendalam, membatasi kekeliruan peneliti, serta membangun kepercayaan informan terhadap peneliti dan kepercayaan diri peneliti sendiri.
2. Ketekunan Pengamatan. Peningkatan ketekunan dalam proses pengumpulan data diperlukan selama proses penelitian agar peneliti memahami informasi yang didapatkan secara maksimal.
3. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara perbandingan terhadap data. Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yakni sebagai berikut:
  - a) Triangulasi sumber, membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data;
  - b) Triangulasi teknik, membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda yakni dengan wawancara, dokumentasi dan observasi.
4. Pengecekan Sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian yang diperoleh dengan rekan sejawat. Mengingat keterbatasan peneliti, maka langkah ini menjadi penting untuk memberikan pandangan lain, serta masukan dalam mengembangkan langkah berikutnya dari penelitian.

5. Mengadakan Member Check. Bertujuan untuk mengetahui kebenaran dan kesesuaian data yang telah diperoleh dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh peneliti dari pemberi data.

**b. Standar Transferabilitas**

Standar transferabilitas dilakukan dengan memberikan penjelasan hasil penelitian dengan rinci, sistematis, jelas dan dapat dipercaya. Apabila pembaca dapat memperoleh kejelasan mengenai fokus penelitian, maka penelitian tersebut memiliki standar transferabilitas tinggi.

**c. Standar Dependabilitas**

Standar dependabilitas dilakukan dengan melakukan pemeriksaan jejak aktivitas lapangan pada proses penelitian, yaitu melakukan pemeriksaan aktivitas selama proses penelitian mulai dari penentuan fokus penelitian hingga penarikan kesimpulan.

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian di lapangan berupa sebuah uraian serta pembahasan mengenai permasalahan yang dirumuskan pada bab-bab sebelumnya dengan topic penelitian tentang pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia. Hasil penelitian ini memuat analisis data yang dilakukan dengan teknik wawancara secara langsung dengan informan pokok yaitu Pekerja Sosial dan Ketua Peliharaan dan Prasarana di UPT PSTW Jember serta informan tambahan dua Lansia mandiri yang merupakan residen di UPT PSTW Jember. Data informan disajikan berdasarkan lokasi penelitian agar sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mengarah pada pengalaman subjektif dari informan dalam memaknai peristiwa-peristiwa penting berdasarkan sudut pandang masing-masing.

### **4.1 Profil UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember**

Kantor UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (UPT PSTW) Jember terletak di Jl. Seruji No. 6, Desa Kasiyan, Kec. Puger, Kab. Jember. UPT PSTW Jember merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang bertugas memberikan pelayanan sosial secara gratis pada lanjut usia terlantar. UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember terletak pada  $\pm 7$  Km dari arah utara Puger dan  $\pm 35$  Km dari Kantor Kabupaten Jember. Lokasi UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember termasuk dalam wilayah Desa Kasiyan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Walaupun lokasi panti ini terletak cukup jauh dari pusat Kota Jember, tetapi untuk sampai ke lokasi ini tidaklah sulit. Dikarenakan lokasinya terletak di tepi jalan raya Kasiyan dan mudah untuk dijangkau. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember memiliki 140 jiwa lanjut usia yang merupakan suatu lembaga yang menangani pelayanan sosial lanjut usia terlantar sosial ekonominya.

Lokasi UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember berada di Jalan Moch. Seruji No. 06 Kasiyan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, menempati tanah seluas  $35.165,00 \text{ m}^2 / 4 \text{ H}$  dengan jumlah bangunan dan fasilitas lainnya sebagai

berikut :

a. Kantor A&B	: Luas 310 m <sup>2</sup>
b. Gudang	: Luas 170 m <sup>2</sup>
c. Rumah Pembimbing A,B,C,&D	: Luas 508 m <sup>2</sup>
d. Gedung Aula	: Luas 260 m <sup>2</sup>
e. Dapur	: Luas 160 m <sup>2</sup>
f. Wisma Seroja	: Luas 180 m <sup>2</sup>
g. Wisma Dahlia	: Luas 155 m <sup>2</sup>
h. Wisma Mawar	: Luas 195 m <sup>2</sup>
i. Wisma Melati	: Luas 195 m <sup>2</sup>
j. Wisma Seruni	: Luas 200 m <sup>2</sup>
k. Wisma Sakura	: Luas 160 m <sup>2</sup>
l. Wisma Cempaka	: Luas 160 m <sup>2</sup>
m. Wisma Teratai	: Luas 160 m <sup>2</sup>
n. Masjid	: Luas 200 m <sup>2</sup>
o. Ruang Perawatan Khusus	: Luas 586,5 m <sup>2</sup>
p. Bangunan Tua	: Luas 131,25 m <sup>2</sup>
q. Kolam Ikan	: Luas 20 m <sup>2</sup>

Visi UPT PSTW Jember adalah terwujud tentang peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui usaha bersama pemerintah dan masyarakat. Mewujudkan Visi lembaga dicapai dengan Misi :

- a. Melaksanakan tugas pelayanan dan rehabilitasi bagi lanjut usia dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sehingga mereka dapat menikmati hari tua yang diliputi kebahagiaan dan ketentraman lahir batin.
- b. Mengembangkan sumber potensi bagi lanjut usia potensial sehingga dapat mandiri dan dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar.
- c. Peningkatan peran serta masyarakat dalam penanganan lanjut usia terlantar.

## **4.2 Tahapan Pelayanan UPT PSTW Jember dalam Peningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia**

Tahapan pelayanan yang dilakukan di UPT PSTW Jember diawali dari lansia dengan berbagai latar belakang permasalahan ketika assessment awal yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mempermudah lansia dalam menempatkan diri di wisma yang yang tepat. Selanjutnya pekerja sosial melakukan adaptasi lingkungan kepada lansia dengan mengenakan bimbingan-bimbingan yang ada di UPT PSTW Jember untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia.

### **1. Bimbingan Fisik dan Kesehatan**

Bimbingan fisik yang ada di UPT PSTW Jember ini akan dipimpin oleh pekerja sosial dan beberapa pegawai lainnya, bimbingan fisik ini dilakukan kepada semua lansia mandiri dan *semi care* dan *total care*. Bimbingan fisik akan dilakukan setiap hari selasa dan hari jumat jam 07.00 WIB kepada lansia mandiri dan *semi care*, sedangkan lansia yang *total care* tidak menentu untuk penentuan jamnya. Bimbingan fisik yang ada di UPT PSTW Jember ini seperti senam pagi dan kerja bakti membersihkan lingkungan wisma masing-masing, membersihkan kebun, membersihkan taman dan lainnya, supaya lansia bisa tetap menjaga fisiknya dengan stabil dan menjaga kebersihan pada diri lansia. Bimbingan kesehatan dilakukan oleh perawat yang ada di UPT PSTW Jember secara rutin dan kunjungan dokter dilakukan setiap satu minggu sekali.

### **2. Bimbingan Mental dan Psikososial**

Bimbingan mental yang ada di UPT PSTW Jember ini akan di pimpin oleh pekerja sosial dan pekerja lainnya. Bimbingan fisik ini dilakukan kepada lansia mandiri dan *semi care* dan *total care*. Bimbingan fisik seperti terapi dilakukan secara individu maupun kelompok seperti terapi tertawa, terapi menulis, terapi origami melipat kertas. Bimbingan psikososial dilakukan secara individu maupun kelompok seperti butterflyheart yaitu meningkatkan memori-memori hal yang baik

diingatkan kembali untuk mengenang masa-masa yang baik sehingga lansia menjadi lebih tenang dan lebih damai.

### 3. Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual yang ada di UPT PSTW Jember ini akan dilakukan setelah sholat magrib yang mana mendatangkan ustad untuk melakukan pembinaan secara rutin dan berkala, yaitu satu minggu sekali diadakan ceramah agama dengan berbagai macam-macam topik pembahasan disetiap minggunya.

### 4. Bimbingan Sosial dan Rekreatif

Bimbingan rekreatif yang ada di UPT PSTW Jember ini dilakukan pada hari kamis, yang akan dipimpin oleh pekerja sosial bersama dengan pekerja lainnya. Bimbingan ini dilakukan secara berkelompok seperti menyanyi, menari, membaca puisi, dan berpantun. Bimbingan ini dilakukan untuk penghiburan terhadap lansia agar lansia gembira dan senang untuk mengekspresikan diri dengan positif.

### 5. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan yang ada di UPT PSTW Jember ini dilakukan setiap hari selasa, bimbingan ini dilakukan secara berkelompok seperti pertanian (menanam sayuran dan buah-buahan), dan kerajinan tangan (membuat tempeh, sapu, kemoceng, keset kain perca, taplak rajut, dll). Kegiatan ini dilakukan agar lansia mencoba untuk menggali potensi dengan belajar berbagai hal keterampilan tangan sehingga lansia bisa mengisi kekosongan waktunya dengan melakukan kegiatan dengan positif dan dapat menghasilkan uang.

Indikator keberfungsian sosial menurut Siporin dalam Sukoco (2011) dapat dipandang dari tiga segi indikator diantaranya adalah : Keberfungsian sosial menurut Siporin dalam Sukoco (2011) dapat dipandang dari tiga segi indikator diantaranya adalah kemampuan dalam melaksanakan peran sosialnya meliputi peran bawaan dan peran pilihan. Kedua, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar meliputi makanan-minuman, pakaian, tempat tinggal, kesehatan,

spiritualnya, keamanan,kebutuhan sosial, kebutuhan aktualisasi diri. Ketiga, kemampuan untuk menyelesaikan masalah meliputi sikap yang dihadapi, kemampuan dalam mencari alternative solusi.

#### 1. Kemampuan dalam Melaksanakan Peran Sosial

peranan dalam peran sosial ini adalah suatu tindakan atau perilaku yang diambil oleh para lanjut usia dalam kedudukannya dalam keluarga maupun di masyarakat.

“peran lansia disini sudah berfungsi sesuai dengan perannya menjadi individu sesuai perannya masing-masing, mayoritas lansia mandiri sudah mampu menjalani perannya masing-masing. Mungkin untuk lansia ini ada beberapa masalah prilakunya , emosinya yang tidak terlalu stabil karena kebanyakan disini lansia terlatar jadi mereka datang dari latar belakang yang berbeda mempunyai masalah yang berbeda-beda ketika masuk disini mereka masih membawa kebiasaan atau pikiran-pikiran maupun dari segi emosional psikologis yang masih belum sesuai maka dari itu disini kita rehabilitasi.” (BA. Informan Pokok 10:26 Februari 2025)

Dalam proses kemampuan dalam melaksanakan peran sosial lansia merujuk pada kemampuan individu lansia untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat serta memenuhi harapan dan tanggung jawab sosial yang melekat pada peran mereka sebagai lansia. Seperti yang disampaikan oleh pekerja sosial “BA” berikut penuturannya pemaparan oleh BA informan pokok juga telah dibenarkan oleh F informan tambahan lansia mandiri yang mengatakan:

“ disini saya bebas saya bisa menjadi diri saya sendiri berkumpul dengan orang-orang yang sama dengan saya tidak ada yang menekan saya saya nyaman disini” (F, informan tambahan 14.30 Januari 2025).

Berdasarkan F infoman tambahan lansia mandiri yang ada di UPT PSTW Jember mengatakan bahwa dirinya lebih mendapatkan kembali peran bawannya sebagai lansia yang lebih mampu untuk menalani perannya sebagai lansia hidup selayaknya lansia pada umumnya di masyarakat sehingga disini tidak kehilangan

kasih sayang, tidak kehilangan perhatian tidak kehilangan masa berkumpul dengan orang yang dicinta meskipun didalam panti bukan keluarga. Sehingga menurut pemaparan BA inforan pokok dan F informan tambahan benar adanya dan tidak mengada bahwa terpenuhinya peran bawaan lansia yang ada di UPT PSTW Jember juga disini lansia bisa mendapatkan dari keluarga UPT PSTW Jember seperti bisa dengan pegawainya, bisa dengan mbah-mbah yang lainnya sehingga citra yang ditumbuhkan di UPT PSWT Jember ini adalah cinta dan peduli.

## 2. Kemampuan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar

### a. Kebutuhan makanan

Lansia membutuhkan energi yang lebih sedikit per kilogram berat badan karena aktivitas fisik yang mungkin berkurang, namun tetap membutuhkan protein yang cukup untuk menjaga massa otot.

“untuk makanan disini sudah disediakan makan 3kali sehari pagi,siang dan sore ada juga menu tambahan dari puskesmas bubur kacang hijau setiap seminggu sekali. Untuk obat-obatan disini kami lengkap dan juga lebih bagus dan gratis lansia bisa langsung minta ke petugas perawat yang sedang berjaga,dan juga kami menyediakan obat herbal teh jahe, mandi daun sirih untuk menghilangkan gatal-gatal lalu untuk dokter kami ada kunjungan setiap seminggu sekali oleh dokter dari puskesmas untuk melakukan pengecekan kesehatan para lansia.” ( BA informan pokok 11.50 Februari 2025 ).

Berasarkan pemaparan diatas oleh informan BA bahwa kebutuhan kesehatan lansia di UPT PSTW Jember ini telah tepenuhi dengan tersediaya makanan yang bervariasi di setiap harinya agar lansia tetap memenuhi kebutuhan gizinya dengan baik. Dalam pemenuhan kesehatannya lansia juga disediakan obat-obatan dengan lengkap dan gratis tidak dipungut biaya obat-obatan yang diberikan untuk lansia dengan kualitas yang baik, untuk obat-obatan herbal lansia juga akan disediakan oleh petugas jika menginginkan ramuan seperti jamu bisa didapatkan di dapur dengan waktu pengambilan pagi hari selain itu lansia yang memiliki penyakit

kulit seperti gatal-gatal pada badan akan di berikan obat herbal ramuan air daun sirih untuk dimaandakan agar penyakitnya lekas membaik. UPT PSTW Jember juga berkolaborasi bersama dengan puskesmas untuk mendatangkan satu dokter jaga selama satu hari dalam kunjungan satu minggu satu kali untuk dilakukannya pengecekan kondisi kesehatan lansia. Berdasarkan pemaparaan diatas dapat dibenarkan leh F informan tambahan lansia mandiri yang ada di UPT PSTW Jember:

‘Iya sangat terpenuhi disini makannya 3 kali sehari pagi jam7.30 siang jam 12.00 sore jam 04.00. saya kalau makan siang sering tidak ambil tetapi tidak dikurangi jadi nanti sore kalau ambil makanan saya dikasih 2 kotak . untuk minuman disini sudh disediakan 2 galon air di setiap kelompok wisma terkadang diberi bubur kacang hijau untuk camilan’(F informan tambahan 14.52 Januari 2025).

Berdasarkan F informan tambahan lansia mandiri yang ada di UPT PSTW Jember mengatakan bahwa kebutuhan makanan yang disediakan sudah terpenuhi dan mengandung berbagai nutrisi bagi lansia dengan begitu lansia menjadi sehat. Kesehatan lansia yang ada di UPT PSTW Jember ini merupakan kondisi sejahtera secara badan sehingga memungkinkan lansia menjadi produktif. Sehingga menurut pemaparan BA informan pokok dan F informan tambahan benar adanya dan tidak mengada bahwa terpenuhinya makanan untuk para lansia yang ada di UPT PSTW Jember dengan baik dan bernutrisi.

#### b. Kebutuhan pakaian

Lansia memiliki kebutuhan pakaian yang pas, nyaman, dan mudah diakses, serta dibuat dari bahan yang lembut dan menyerap keringat, sangat penting.

“pakaian disini lansia banyak yang telah membawa pakaian dari rumah meskipun tidak banyak tetapi kami menyiapkan pakaian yang didapat dari berbagai donasi dan kami juga memberikan baju baru disetiap tahun utuk hari raya” ( BA infoman pokok 10: 13 Februari 2025 ).

Berdasarkan pemaparan diatas yang disampaikan oleh informan pokok BA bahwa lansia yang ada di UPT PSTW Jember ini memiliki pakaian yang memadai meskipun lansia telah membawa sedikit pakaian untuk tinggal di panti tetapi panti telah menyiapkan pakaian sehari-hari untuk lansia yang didapat dari berbagai donasi. UPT PSTW Jember juga membelikan pakaian baru di setiap tahunnya pada semua lansia yang akan dipakai untuk hari raya idul fitri. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh F informan tambahan lansia mandiri yang ada di UPT PSTW Jember:

“Iya terpenuhi , disini terkadang ada donatur baju jadi tidak kekurangan dan untuk hari raya juga dikasih , tetapi karena saya kesini sudah membawa baju yang banyak jadi saya tidak pernah mengambil baju dari donatur” (F informan tambahan 14.55 Januari 2025).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh F informan tambahan lansia mandiri mengatakan bahwa pakaian yang ada di UPT PSTW Jember sudah terpenuhi dengan baik. Sehingga menurut pemaparan BA informan pokok dan F informan tambahan benar adanya dan tidak mengada bahwa terpenuhinya pakaian yang dipakai untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin, sehingga lansia bisa dapat beraktifitas dengan nyaman.

#### c. Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai wujud sesungguhnya untuk mencerminkan harapan serta keinginan seorang individu terhadap dirinya sendiri.

“ iya disini sudah terpenuhi , Karena disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dulu, keahlian-keahlian yang dulu dan minat bakat yang dulu. Contoh mbah yang dahulunya berbasis pertanian disini mungkin bisa bertani bisa diaktualisasikan disini dengan berladang menanam kacang, terong, cabe dll.ada yang membuat kerajinan tangan banyak disini kita menyediakan tempat untuk mengasah keterampilan apa saja yang menjadi baatnya dulu seperti membuat keset dari kain perca , kemoceng, dan masih banyak yang lain,” (BA. Informan Pokok 10:45 Februari 2025)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan BA menjelaskan bahwa kebutuhan aktualisasi diri lansia yang ada di UPT PSTW Jember telah terpenuhi dengan penyaluran kemampuan masing-masing agar lansia bisa menyalurkan keterampilannya dengan baik dan menjadikan lansia tidak merasa jenuh dengan aktivitasnya seperti membuat kerajinan tangan, menyanyi, menari, berpantun. Pemaparan tersebut juga dibenarkan oleh F informan tambahan lansia mandiri yang ada di UPT PSTW Jember:

“bimbingan keterampilan ada disini kita diajari untuk membuat kerajinan tangan membuat tempeh, sapu, kemoceng, keset kain perca, taplak rajut, . disini juga setiap minggu diadakan rekreatif supaya nggak bosan bisa menyanyi, menari, pantun, membaca puisi” (F informan tambahan 14.55 Januari 2025).

Berdasarkan pemaparan di atas oleh F informan tambahan lansia mandiri yang ada di UPT PSTW Jember mengatakan bahwa dalam kebutuhan aktualisasi dirinya telah dipenuhi di panti dengan memberikan bimbingan keterampilan untuk diasah menjadi lansia yang lebih aktif dan produktif dalam kesehariannya selain itu lansia diberikan rekreasi atau hiburan untuk menjadikan lebih rileks dan santai dalam kesehariannya, lansia diperbolehkan untuk menyanyi, menari, berpantun, dan berpuisi, kegiatan tersebut perlu untuk dilakukan agar lansia bisa lebih mudah untuk mengurangi stress, kesedihan dan kesendiriannya dengan kegiatan yang positif, aktif dan produktif. Sehingga menurut pemaparan BA informan pokok dan F informan tambahan benar adanya dan tidak mengada bahwa terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri lansia yang akan menjadikan lansia yang sehat, aktif dan produktif

#### d. Kebutuhan keamanan dan keselamatan

Lingkungan yang aman dan nyaman, termasuk rumah yang bebas dari rintangan dan akses yang mudah, sangat penting. Selain itu, akses ke perawatan medis, dukungan sosial, dan informasi penting juga merupakan bagian dari kebutuhan keamanan lansia.

“Sampai sejauh ini baik rasa aman dan nyaman terlihat dari beberapa lansia diajak pengembalian ke keluarganya misalnya keluarganya yang sudah lebih mampu secara ekonomi ternyata lansia tidak terlalu nyaman disana dan meminta untuk tinggal kembali di panti”.( BA informan pokok 10.21 Februari 2025 ).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh BA informan pokok bahwa lansia yang ada di UPT PSTW Jember ini merasa aman dan nyaman berada di panti terlihat ketika lansia yang telah diajak untuk masa pengembalian ke keluarganya karena ekonominya membaik, keluarganya telah sadar dan menerima kembali tetapi lansia tidak merasa nyaman dan memilih untuk dikembalikan di UPT PSTW Jember. Dengan kembalinya ke keluarganya kembali lansia merasa kurang nyaman kurang bebas dan mereka kehilangan kelompoknya sehingga lansia menjadi kesepian kembali. Pemaparan tersebut juga dibenarkan oleh F informan tambahan lansia mandiri yang ada di UPT PSTW Jember bahwa:

“Iya saya sangat senang disini semuanya terpenuhi disini aman, nyaman mulai dari makan minum, tempat tinggal, kesehatan, agama, hiburan semua ada dan di cukupi disini pelayanannya disini terbaik.” (F informan pokok 11.02 Februari 2025 ).

Berdasarkan pemaparan yang di atas oleh F informan lansia mandiri yang ada di UPT PSTW Jember mengatakan bahwa lansia merasa aman dan nyaman di dalam panti mereka mendapatkan semua yang mereka inginkan ketika keinginannya tidak terpenuhi di keluarganya. Sesehingga lansia merasa diperhatikan, dilayani, dan disayangi di dalam UPT PTW Jember ini. Sehingga menurut pemaparan BA informan pokok dan F informan tambahan benar adanya dan tidak mengada bahwa terpenuhinya kebutuhan keamanan dan keselamatan lansia yang ada di UPT PSTW Jember ini menjadikan lansia merasa aman dan nyaman untuk tinggal sampai sisa hidupnya di dalam panti.

e. Kebutuhan spiritual

Kebutuhan spiritual pada lansia mencakup keinginan untuk memperkuat iman, memenuhi kewajiban agama, mencari makna dan tujuan hidup, serta menjalin hubungan yang baik dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan

“kebutuhan ibadah disini terpenuhi, selain sholat 5 waktu secara berjamaah dengan fasilitas musholah dan berbagai perlengkapannya, kita juga menyediakan ustad untuk belajar mengaji, kultum, ceramah untuk memenuhi kebutuhan ibadahnya”. (BA informan pokok 10:48 Februari 2025 ).

Berdasarkan pemaparan diatas yang disampaikan oleh informan pokok BA bahwa mengenai kebutuhan ibadah sholat lima waktu dengan berjamaah lansia yang ada di UPT PSTW Jember ini terpenuhi Karena telah disediakan tempat masjid untuk beribadah dengan nyaman dan tenang serta untuk lebih membimbing para lansia yang kurang pengetahuan mengenai agama telah disediakan seorang ustad untuk membimbing para lansia yang kurang memahami membaca alqur'an dan pembahasan mendasar hingga mendalam mengenai agama islam, lansia yang tidak bisa membaca alqur'an akan dibimbing dari dasar yaitu membaca iqra' agar bisa membaca alqur'an, lansia juga diberikan kultum dan ceramah untuk lebih memahami islam lebih dalam, diadakan pengajian pada malam-malam tertentu. Bimbingan spiritual yang diberikan oleh UPT PSTW Jember ini untuk memertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama lansia. Pemaparan yang telah disampaikan oleh BA informan pokok juga telah dibenarkan oleh lansia mandiri F informan tambahan yang mengatakan bahwa:

“Iya sangat terpenuhi disini saya bisa mengerjakan ibadah-ibadah sunnah. Disini juga dibimbing sma ustad cara wudhu dengan benar, mengajarkan dan memberithu hadist-hadist.

Berdasarkan pemaparan diatas oleh F informan tambahan menegaskan bahwa dirinya telah menerima pelayanan spiritual dengan baik, yang dahulunya sulit untuk beribadah dengan tepat waktu sekarang menjadi beribadah dengan tepat

waktu dan memungkinkan untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah terlaksanakan, cara-cara dasar untuk beribadah juga telah dibimbing untuk para lansia yang dahulunya belum mendapatkan pembelajaran mengenai cara beribadah dengan baik dan benar. Pendampingan pembelajaran alqur'an juga telah diberikan untuk para lansia yang belum mendapatkan pembelajaran membaca alqur'an akan dibimbing untuk bisa membaca alqur'an. Sehingga menurut pemaparan BA informan pokok dan F informan tambahan benar adanya dan tidak mengada bahwa terpenuhinya kebutuhan spiritual lansia yang ada di UPT PSTW Jember untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai dan dicintai, menjalani hubungan penuh rasa percaya pada Tuhan (Hamid, 2011).

### 3. Kemampuan dalam Pemecahan Masalah Sosial

Setiap manusia dihadapkan dengan masalah dimana kondisi dan situasi seperti apa yang dianggap masalah, namun kondisi dan situasi yang pernah dilakukan bukan berarti bermasalah.

“lansia mandiri mayoritas dibantu untuk menyelesaikan masalah sendiri karena lansia membutuhkan pendampingan penyelesaian masalah dari pekerja sosial. Karena lansia secara psikologis merasa mampu dalam fisik tetapi masih terkurung dalam ingatan yang lama bahwa mereka masih bisa menyelesaikan masalah sendiri dan mereka itu memiliki ego yang tinggi tetapi tidak semua sehingga kita akan selalu memberikan bimbingan-bimbingan jadi akhirnya mereka meredakan dari segi rohani bahwa mereka harus lebih sabar lagi dan juga dengan pendekatan mezzo pemecahan kelompok-kelompok yang bermasalah dengan savehelpgrub disana akan menurunkan, meringankan egonya dari segi erosional maupun segi psikologisnya.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan di lapangan, dapat diketahui bahwa pelayanan sosial bagi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Keberfungsian sosial ini mencakup kemampuan lansia untuk berinteraksi dengan orang lain, memenuhi kebutuhan dasar, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Menurut teori sistem ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya, dan interaksi dengan lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, PSTW Jember berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi lansia agar tetap aktif dan produktif.

Tahapan pertama dalam pelayanan sosial di PSTW Jember adalah melakukan assessment awal terhadap lansia. Proses ini melibatkan pekerja sosial yang melakukan penilaian menyeluruh untuk memahami latar belakang, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi oleh setiap lansia. Menurut teori kebutuhan Maslow, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan adalah prasyarat untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, seperti aktualisasi diri. Dengan melakukan assessment awal, pekerja sosial dapat mengidentifikasi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum lansia dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang lebih kompleks.

Assessment awal tidak hanya mencakup penilaian fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Penelitian oleh Styani (2017) menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pelayanan sosial kepada lansia, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Dengan memahami latar belakang keluarga dan dukungan sosial yang dimiliki lansia, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pelayanan sosial, yang mempertimbangkan semua aspek kehidupan individu.

Setelah assessment dilakukan, hasilnya digunakan untuk menempatkan lansia di lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Penelitian oleh Ihsan (2017) menunjukkan bahwa penempatan yang tepat di panti sosial dapat meningkatkan kesejahteraan lansia. Dengan menempatkan lansia dalam kelompok yang memiliki latar belakang dan masalah serupa, mereka dapat saling mendukung dan berinteraksi dengan lebih baik. Hal ini juga membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa memiliki di antara lansia.

Berdasarkan hasil *assessment*, pekerja sosial dapat memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing lansia. Bimbingan ini mencakup berbagai aspek, seperti kesehatan fisik, mental, dan sosial. Penelitian oleh Damanik (2013) menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang komprehensif, termasuk kesehatan dan kebutuhan hidup, sangat penting untuk kesejahteraan lansia. Dengan memberikan bimbingan yang sesuai, PSTW Jember dapat membantu lansia untuk beradaptasi dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Setelah pemberian bimbingan yang intensif kepada lansia di PSTW Jember, penting untuk melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana intervensi yang telah diberikan berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spiritual lansia. *Monitoring* dan evaluasi menjadi alat penting untuk memastikan bahwa kegiatan bimbingan yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Teori perubahan sosial menekankan bahwa untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan individu atau kelompok, evaluasi yang kontinu dan reflektif sangat diperlukan. Evaluasi ini tidak hanya untuk menilai keberhasilan, tetapi juga untuk melakukan perbaikan yang diperlukan agar intervensi dapat beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan lansia yang terus berkembang (Yusuf, 2017).

Di PSTW Jember, bimbingan fisik dilakukan secara rutin dengan tujuan menjaga kesehatan lansia, yang merupakan aspek pertama dari kesejahteraan mereka. Kegiatan seperti senam pagi dan kerja bakti dirancang untuk meningkatkan kebugaran fisik lansia, sekaligus mempererat hubungan sosial antara mereka. Interaksi sosial yang terjadi selama senam pagi atau kerja bakti juga dapat membantu lansia untuk merasa lebih terhubung dengan sesama, mengurangi rasa kesepian, dan memberikan rasa memiliki dalam komunitas. Teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan interaksi antara individu dengan berbagai sistem dalam lingkungan hidupnya, seperti keluarga dan komunitas, dapat menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan kualitas hidup

lansia (Clara & Wardani, 2020).

Selain itu, bimbingan kesehatan yang dilakukan oleh perawat dan dokter secara berkala memastikan bahwa kebutuhan medis lansia terpantau dengan baik. Pemantauan kesehatan secara rutin membantu mendeteksi potensi masalah kesehatan sejak dini, sehingga intervensi dapat dilakukan sebelum masalah tersebut berkembang lebih lanjut. Bimbingan mental dan psikososial juga menjadi fokus utama di PSTW Jember. Lansia yang sering menghadapi perasaan kesepian, kehilangan, atau stres, dapat merasakan manfaat besar dari kegiatan yang dirancang untuk mendukung kesejahteraan emosional mereka. Terapi individu dan kelompok, serta kegiatan seperti terapi tertawa dan origami, memberikan ruang bagi lansia untuk berinteraksi dan mengungkapkan perasaan mereka. Kegiatan tersebut membantu lansia untuk mengingat kembali kenangan positif mereka, yang dapat memberikan rasa kebahagiaan dan ketenangan. Menurut teori kognitif-behavioral, memperkenalkan teknik-teknik seperti pengalihan perhatian dan perubahan pola pikir negatif dapat membantu individu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Kegiatan tersebut juga mengurangi tingkat stres lansia yang mungkin mereka alami akibat isolasi atau ketidakmampuan fisik (Alang, 2020).

Selain itu, bimbingan spiritual yang rutin diadakan di PSTW Jember juga memberikan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan lansia. Program ceramah agama dan pembelajaran mengaji yang dipandu oleh seorang ustad memberikan kesempatan bagi lansia untuk memperdalam pemahaman agama mereka dan menjalankan ibadah dengan lebih baik. Kegiatan spiritual ini tidak hanya meningkatkan kedamaian batin lansia, tetapi juga memberikan mereka rasa tujuan dan makna dalam hidup. Agama dan spiritualitas dapat berperan penting dalam memberikan ketenangan dan pengertian tentang makna hidup, terutama pada masa tua, yang sering diwarnai dengan pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan hidup (Saifuddin, 2019).

Bimbingan sosial dan rekreatif juga merupakan bagian penting dalam mendukung keberfungsian sosial lansia di PSTW Jember. Kegiatan seperti

menyanyi, menari, dan membaca puisi dilakukan secara berkelompok, yang memungkinkan lansia untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman. Kegiatan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mendorong lansia untuk mengekspresikan diri dan merasa dihargai dalam komunitas mereka.

Bimbingan keterampilan juga diberikan di PSTW Jember dengan tujuan untuk menggali potensi dan keterampilan baru pada lansia. Kegiatan seperti pertanian dan kerajinan tangan membantu lansia untuk memperoleh keterampilan yang bermanfaat dan memberikan mereka kesempatan untuk menghasilkan produk yang bisa dijual. Hal ini tidak hanya membuat mereka merasa lebih berdaya, tetapi juga meningkatkan harga diri mereka karena mereka merasa dapat berkontribusi secara produktif. Memberdayakan individu untuk mengembangkan keterampilan mereka dapat meningkatkan rasa kontrol terhadap hidup mereka dan memperkuat kepercayaan diri mereka.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan keterampilan juga dapat membantu lansia merasa lebih terhubung dengan dunia luar dan memperluas jaringan sosial mereka. Dalam hal ini, teori kesejahteraan sosial yang menganggap bahwa koneksi sosial dan pengakuan sosial adalah aspek penting dalam kualitas hidup dapat diterapkan. Dengan menciptakan kesempatan bagi lansia untuk terlibat dalam kegiatan produktif, PSTW Jember membantu mereka tidak hanya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial dan emosional mereka.

Dari sisi psikologis, keterampilan baru yang diperoleh lansia melalui kegiatan pertanian atau kerajinan tangan memberikan mereka rasa pencapaian dan tujuan dalam hidup. Hal ini mendukung teori psikologi positif yang menekankan pentingnya pengalaman positif, seperti pencapaian dan rasa tujuan, dalam meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan individu (Putra, 2023). Lansia yang merasa mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih bahagia.

Program bimbingan keterampilan di PSTW Jember juga memberikan dampak ekonomi bagi lansia. Dengan kemampuan untuk menghasilkan barang-

barang yang bisa dijual, lansia merasa mereka bisa berkontribusi secara finansial, meskipun tidak lagi bekerja di dunia luar. Ini mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan sosial dan memberikan mereka rasa kemandirian yang sangat penting dalam menjaga harga diri mereka. Melalui peningkatan kemandirian ekonomi individu akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, berbagai jenis bimbingan yang diberikan di PSTW Jember mengintegrasikan berbagai aspek kesejahteraan fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan lansia dapat mencapai keberfungsian sosial yang optimal dan hidup dengan kualitas yang lebih baik. Monitoring dan evaluasi yang terus menerus akan memastikan bahwa intervensi yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan lansia, sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari setiap program yang dijalankan.

PSTW Jember memiliki komitmen yang kuat dalam memenuhi kebutuhan dasar lansia, yang mencakup makanan, pakaian, dan kesehatan. Dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, panti menyediakan makanan tiga kali sehari dengan menu yang bervariasi untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan gizi yang cukup dan dapat menikmati makanan yang sehat. Variasi menu ini penting untuk menjaga selera makan lansia dan memberikan mereka nutrisi yang seimbang. Selain itu, kebutuhan pakaian juga diperhatikan dengan baik, di mana lansia mendapatkan pakaian yang layak, baik melalui donasi maupun pembelian baru, terutama untuk acara-acara tertentu seperti hari raya. Pemenuhan kebutuhan dasar ini memberikan rasa nyaman dan terawat bagi lansia, yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Keamanan dan kenyamanan adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pelayanan sosial di PSTW Jember. Lansia yang tinggal di panti merasa aman karena lingkungan yang dijaga dengan baik dan staf yang penuh perhatian. Keamanan ini meliputi pengawasan kesehatan, perlindungan fisik, serta perasaan aman secara emosional. Lansia juga merasa nyaman dengan perhatian yang

diberikan oleh staf panti yang siap membantu mereka kapan saja. Keamanan dan kenyamanan yang tercipta di lingkungan panti juga terlihat dari keinginan beberapa lansia untuk kembali ke panti setelah mereka mencoba tinggal bersama keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terjamin dan dihargai ketika berada di lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian.

Aktualisasi diri menjadi salah satu prioritas di PSTW Jember, di mana lansia diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan seperti kerajinan tangan, berkebun, atau seni pertunjukan memberikan ruang bagi lansia untuk berkreasi dan merasa dihargai atas kemampuan yang mereka miliki. Aktivitas semacam ini membantu mereka untuk merasa lebih berharga dan memiliki tujuan dalam hidup. Teori motivasi kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia (Farihin & Fitri, 2024). Dengan memberi ruang bagi lansia untuk mengekspresikan diri, PSTW Jember mendorong mereka untuk terus berkembang meski telah memasuki masa pensiun.

Pemecahan masalah sosial adalah bagian integral dari layanan yang diberikan di PSTW Jember. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu lansia mengatasi tantangan sosial yang dihadapi, baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan yang bersifat pendampingan memungkinkan lansia untuk merasa didukung dalam mencari solusi terhadap masalah mereka, seperti masalah hubungan dengan keluarga, kesepian, atau perasaan terisolasi. Pekerja sosial di panti tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu lansia untuk mengembangkan keterampilan dalam mengatasi masalah dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pendampingan ini penting dalam memberikan rasa kemandirian, sehingga lansia tidak merasa tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah mereka.

PSTW Jember menyadari bahwa peningkatan keberfungsian sosial lansia memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual. Dengan

menyediakan berbagai program yang melibatkan aktivitas fisik, sosial, psikologis, dan spiritual, panti berupaya untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan lansia. Pendekatan ini sejalan dengan teori kesejahteraan sosial yang menganggap bahwa kesejahteraan individu ditentukan oleh pemenuhan berbagai kebutuhan dalam hidup, baik itu kebutuhan dasar, hubungan sosial, aktualisasi diri, maupun makna hidup yang lebih dalam.

Program-program yang ada di PSTW Jember mencakup berbagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional lansia. Sebagai contoh, kegiatan rekreatif seperti seni, musik, dan permainan sosial memberikan kesempatan bagi lansia untuk berinteraksi satu sama lain dan mengurangi perasaan kesepian. Selain itu, bimbingan spiritual yang diberikan melalui ceramah agama dan pembelajaran mengaji juga memiliki peran penting dalam meningkatkan ketenangan batin lansia. Dengan memberikan ruang untuk berkegiatan sosial dan spiritual, PSTW Jember mendorong terciptanya rasa kebersamaan dan kesejahteraan yang lebih holistik.

Penyediaan layanan yang holistik ini juga mencakup pendekatan pada keterampilan yang dimiliki oleh lansia, yang bertujuan untuk menggali potensi mereka. Dengan mengikuti kegiatan keterampilan seperti kerajinan tangan, berkebun, atau bahkan kegiatan produktif lainnya, lansia tidak hanya merasa lebih berdaya, tetapi juga memperoleh rasa pencapaian dan tujuan hidup. Keterlibatan lansia dalam kegiatan-kegiatan ini membantu mereka untuk merasa aktif dan terlibat dalam masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi perasaan ketergantungan atau tidak berguna. Program ini tidak hanya mengisi waktu lansia, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka dengan memberikan mereka rasa berarti.

Secara keseluruhan pelayanan sosial yang diberikan di PSTW Jember berfokus pada peningkatan kualitas hidup lansia melalui pendekatan yang komprehensif. Dengan memenuhi kebutuhan dasar lansia, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, serta menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung aktualisasi diri dan pemecahan masalah sosial, PSTW Jember berhasil

menciptakan tempat tinggal yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial lansia. Dengan pendekatan holistik ini, PSTW Jember berperan besar dalam menjaga martabat dan kualitas hidup lansia, serta memberi mereka kesempatan untuk tetap berkembang meskipun sudah berada di usia lanjut.

## **BAB 5 PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial yang ada di UPT PSTW Jember pelayanan sosial yang diberikan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Dengan pendekatan holistik yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan, serta perhatian terhadap aspek emosional, sosial, dan spiritual, PSTW Jember berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi lansia untuk tetap aktif dan produktif. Melalui assessment yang mendalam, pekerja sosial dapat memahami kondisi setiap individu, yang menjadi dasar untuk merancang intervensi yang sesuai dan efektif. Program-program yang ada di panti ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kegiatan fisik, keterampilan, hingga bimbingan psikososial dan spiritual, yang semuanya berperan dalam mendukung keberfungsian sosial lansia.

PSTW Jember juga menekankan pentingnya keamanan dan kenyamanan bagi lansia. Keberadaan lingkungan yang aman, perhatian dari staf yang terlatih, serta fasilitas yang mendukung kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian memberikan rasa nyaman dan terawat bagi lansia. Ini memungkinkan mereka untuk merasa dihargai dan tidak terisolasi, serta lebih terbuka untuk berinteraksi dengan sesama. Keamanan emosional dan fisik yang tercipta di panti juga memberikan rasa kedamaian bagi lansia yang tinggal di sana, sehingga mereka dapat menjalani hari-hari mereka dengan lebih baik.

Aktualisasi diri menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam pelayanan sosial di PSTW Jember. Dengan menyediakan ruang bagi lansia untuk mengembangkan minat dan keterampilan mereka melalui kegiatan yang beragam, PSTW membantu lansia untuk merasakan rasa pencapaian dan tujuan dalam hidup. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial mereka, mengurangi perasaan kesepian, dan meningkatkan rasa percaya diri. Melalui kegiatan seperti kerajinan tangan, seni, dan pertanian, lansia diberi kesempatan untuk berkontribusi secara produktif, yang memperkuat rasa harga diri mereka.

Secara keseluruhan, pelayanan sosial di PSTW Jember memiliki dampak yang besar terhadap keberfungsian sosial lansia. Dengan pendekatan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan lansia, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual, PSTW Jember tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa intervensi yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan lansia yang terus berkembang, sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari setiap program yang ada dan hidup dengan kualitas yang lebih baik.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diperlukan saran guna untuk meningkatkan proses, anatar lain sebagai berikut:

1. Staf di PSTW Jember memegang peran penting dalam mendukung kesejahteraan lansia. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan berkala untuk staf, terutama dalam hal keterampilan komunikasi, penanganan masalah psikososial, serta penanganan medis dasar. Pelatihan ini akan meningkatkan kualitas interaksi antara staf dan lansia serta memastikan bahwa kebutuhan emosional dan fisik lansia dapat dipenuhi dengan lebih baik. Bagi panti sosial lain, hal ini juga dapat diadopsi untuk meningkatkan kualitas pelayanan di berbagai tempat.
2. Walaupun PSTW Jember telah menyediakan beragam kegiatan untuk lansia, penting untuk terus mengembangkan dan memperbaharui jenis kegiatan yang ada agar tidak monoton. Kegiatan yang melibatkan teknologi, seperti pelatihan keterampilan digital atau virtual gathering dengan keluarga, dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan interaksi sosial lansia di era digital. Bagi panti sosial lain, menciptakan ruang untuk lansia yang sesuai dengan minat individu mereka sangat penting untuk menjaga semangat dan keterlibatan mereka dalam kegiatan.
3. Dukungan dari keluarga sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Oleh karena itu, PSTW Jember dapat memperkuat program yang

melibatkan keluarga, seperti pertemuan rutin untuk berbagi perkembangan lansia, sesi konseling keluarga, atau kegiatan bersama antara lansia dan keluarga mereka. Ini juga dapat diterapkan di panti sosial lain, di mana keterlibatan keluarga bisa membantu meningkatkan ikatan emosional dan mengurangi perasaan kesepian pada lansia. Pekerja sosial perlu berperan aktif dalam menjembatani komunikasi antara lansia dan keluarga mereka.

4. Evaluasi yang berkala sangat penting untuk memastikan efektivitas dari setiap program yang dilaksanakan. Selain itu, feedback dari lansia dan keluarganya perlu diakomodasi untuk penyesuaian yang lebih baik. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia di panti sosial. Pekerja sosial harus diberi pelatihan untuk dapat melakukan evaluasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Peneliti lain juga dapat mengambil contoh dari pendekatan ini untuk mengembangkan studi tentang peningkatan kualitas hidup lansia di panti sosial.
5. Panti sosial seperti PSTW Jember dapat meningkatkan kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain, baik pemerintah, swasta, maupun organisasi masyarakat. Kolaborasi ini bisa mencakup pemberian donasi, penyediaan fasilitas medis, atau dukungan dalam bentuk program-program keterampilan baru. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, program yang ada di PSTW Jember akan lebih berkelanjutan dan lebih bervariasi. Panti sosial lain juga bisa mengikuti model kolaborasi ini untuk memperkaya pelayanan mereka.
6. Selain kegiatan keterampilan, penting bagi PSTW Jember untuk mengembangkan program yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi lansia. Keterlibatan lansia dalam kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan atau manfaat ekonomi, seperti penjualan produk kerajinan, pertanian, atau kegiatan lainnya, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Hal ini juga penting untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial semata. Program serupa bisa diadopsi oleh panti sosial lain agar lansia tidak hanya merasa berdaya secara sosial, tetapi juga ekonomis.

7. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur di PSTW Jember sangat penting untuk mendukung kenyamanan lansia. Panti sosial dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk memperbaiki fasilitas fisik seperti ruang perawatan, ruang kegiatan, dan area sosial agar lansia merasa lebih nyaman dan aman. Pemeliharaan lingkungan yang bersih dan ramah lansia akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Panti sosial lain juga perlu memperhatikan hal ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi penghuni mereka.
8. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini bisa menjadi dasar untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait dengan pelayanan sosial bagi lansia. Peneliti dapat mengkaji lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari berbagai jenis intervensi yang dilakukan, serta pendekatan-pendekatan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia di panti sosial. Penelitian yang berkelanjutan akan memberikan wawasan baru untuk mengoptimalkan pelayanan sosial, baik di PSTW Jember maupun di panti sosial lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, Pengantar Kesejahteraan Sosial, 2012, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Adi Isbandi Rukminto. *Psikologi, Pekerjaan Sosisal, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. 1, Hlm. 13.
- Alang, A. H. (2020). Teknik pelaksanaan terapi perilaku (behaviour). *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 7(1).
- Anggraeni Rahma Styani, "Peran Keluarga dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Dusun Jambu Hargosari Tanjungsari Gunungkidul" , Skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Badan Pusat Statistik, "*Analisis Deskriptif Penyandang Masalah Keejahteraan Sosial Tahun 2006*",(Jakarta: CV.Petratama Persada 2007).
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.
- Efendi. (2009). *Manajemen Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Salemba Medika.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Farihin, A., & Fitria, F. (2024). Pembinaan kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lansia melalui peran tokoh agama di Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Utama*, 3(3), 289-303.
- Gunanto Suharto, *Peranan Hukum Dalam Pembangunan Ekonomi*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta, 2002, hal. 67.
- Herdiansyah, Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika. Moleong, L. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*, (Jakarta: Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan

- Rakyat Republik Indonesia, 2017).
- Kushariyadi, Asuhan Keperawatan Pada Klien Lanjut Usia (Jakarta: Salemba Medika, 2011). Permensos Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
- M. Nur Ihsan, *Implementasi Program Pembinaan Lanjut Usia Terlantar (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yusma Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)*(Skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2017).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nasution, A., & F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nesry Oderista Damanik, “ Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Studi Kasus pada Enam Warga Binaan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar)”, *Jurnal Welfare State USU*, Vol. 2:3, 2013.
- Nuraeni Setyaningrum, “Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia Melalui Home Care Service di Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur” Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, FIP UNY, 2012.
- PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA, nomor 5 tahun 2018, tentang “STANDAR NASIONAL REHABILITASI SOSIAL LANJUT USIA”, hlm. 3.
- Permensos Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
- Putra, M. A. (2023). Psikologi Positif: Mencari Kebahagiaan dan Kualitas Hidup yang Lebih Baik. *literacy notes*, 1(1).
- Saifuddin, A. (2019). Psikologi agama: Implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama. Kencana.
- Suharto Edi, “Meretas Kebijakan Sosial Pro Poor: Menggagas Pelayanan Sosial yang Berkeadilan”, disampaikan pada Semiloka Menggagas Model

Pelayanan Sosial Berkeadilan, Jurusan Ilmu Sosiatri, Fisipol UGM  
Yogyakarta, 11 September 2007.

Shinta Puji Triwanti dkk, “Peran Panti Sosial Tresna Wredha dalam Upaya  
Meningkatkan Kesejahteraan Lansia, Jurnal UNPAD, vol. 4:2 (2014), hlm.  
135.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:  
CV. Alfabeta.

Sulistiyawati. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. K-Media.

Undang-Undang No 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Yuridik  
Jahja,” *Psikologi Perkembangan*”,(Jakarta:Kencana, 2011).

Undang-Undang No.13 tahun 1998 Tentang Penduduk Lanjut Usia.

Yusuf, A. M. (2017). Asesmen dan evaluasi pendidikan. Prenada Media.